AKTIVITAS IBADAH SALAT SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI KABUPATEN SRAGEN

Oleh:

Drs. H. Safrudin
NIM.2012062

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascassarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

AKTIVITAS IBADAH SALAT SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI KABUPATEN SRAGEN

Oleh:

Drs. H. Safrudin
NIM.2012062

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascassarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Aktifitas Ibadah Salat Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sragen yang ditulis oleh : Drs. H. Safrudin. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 6 – 6 – 2003

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 025/PS-MSI/ND/VII/2003

TESIS berjudul : **AKTIVITAS IBADAH SALAT SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI KABUPATEN SRAGEN**

Ditulis oleh : Safrudin

NIM : 2012062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Juli 2003
Ketua Program,

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : AKTIVITAS IBADAH SALAT SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI KABUPATEN SRAGEN

Ditulis oleh : Drs. H. Safrudin

N.I.M. : 2012062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 2 Agustus 2003
Ketua Program

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	:	Drs. H. Safrudin
Tempat/tgl. lahir	:	Karanganyar, 17 Februari 1958
No. Peserta	:	2012062
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	AKTIVITAS IBADAH SALAT SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI KABUPATEN SRAGEN.

Ketua	:	Drs. H. Amir Mu'allim, MIS.	(.....)
Sekretaris	:	Drs. H. Asmuni, MA.	(.....)
Pembimbing	:	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA	(.....)
Penguji	:	Prof. Imam Barnadib, Ph.D.	(.....)
		Prof. Dr. H. Suyata.	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Juli 2003

Pukul 09.00 s/d 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 3,30 / B+

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahin

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah swt., karena petunjuk dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselaikan. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan seluruh keluarganya.

Penulisan tesis yang berjudul "Aktivitas Ibadah Salat Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sragen" ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terkandung satu harapan, mudah-mudahan penulisan tesis ini merupakan sumbangan karya ilmiah bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah swt. Di samping itu juga adalah karena dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini sampai dengan selesai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ungkapan terima kasih ini, pertama-tama penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA yang telah membimbing dengan kesabaran dan keikhlasan. Dengan kesibukan dan keterbatasan waktunya, tetapi senantiasa memberikan dorongan, bimbingan serta koreksi demi penyempurnaan tesis penulis.

Kepada Ketua Program, Kabid Akademik dan Kemahasiswaan, Kabid Keuangan dan Umum serta kepada seluruh staf administrasi MSI-UII, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jasa-jasanya. Kepada kedua orang tua tercinta, istri tercinta dan putra-putri terkasih, penulis menyampaiakn terima kasih atas segala bantuan dan jasa-jasanya. Juga kepada teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuannya.

Akhirnya, dengan penuh rendah hati penulis menyadari bahwa, tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, tutur sapa, saran serta kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi seluruh umat dan merupakan sumbangsih demi kemajuan agama, bangsa dan negara, *Amin.*

Sragen, 19 Juni 2003

Penulis,

Drs. H. Safruddin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	ṡ	*s* dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	ḥ	*h* dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ẓ	*z* dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	*s* dengan titik di bawahnya
ض	dād	ḍ	*d* dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	*t* dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	*z* dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap
أحمديه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat* dan sebagainya.
   جماعه ditulis *Jama'ah*
2. Bila dihidupkan ditulis *t*
   كرامةالأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.
Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أأنتم ditulis *a'antum*

لمؤنث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

   القران ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *I* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

   الشيعه ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

   شيخ الإسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Drs. Safruddin: Aktivitas Ibadah Salat Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sragen.

Salah satu aspek keberhasilan pengajaran Pendidikan agama Islam dapat dilihat ketika peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud ajaran Islam yang dapat diamalkan oleh siswa dan secara langsung dapat diamati adalah salat lima waktu, artinya apabila salat telah dilaksanakan dengan baik dan benar, hal ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut tercapai.

Dalam tesis ini, penulis mengadakan penelitian terhadap aktivitas ibadah salat siswa Sekolah umum Negeri Kabupaten Sragen. Penulisan ini dimaksudjkan untuk mengetahui bagaimanakah aktivitas ibadah salat siswa SMU Negeri Kabupaten sragen serta untuk mengetahui seberapa jauh aktivitas ibadah salat tersebut memberikan implikasi terhadap sikap mental siswa dan relevansinya terhadap keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan pengambilan datanya melalui metode kuesioner, observasi, interview dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sragen. Adapun sampelnya adalah 100 orang siswa dan 10 orang guru Pendidikan Agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen.

Berdasarkan analisa data yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktivitas ibadah salat siswa dengan perbaikan sikap mental siswa. Siswa yang aktif mengerjakan ibadah salat ternyata lebih menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Hal ini sekaligus relevan dengan hipotesis yang menyebut bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan menjalankan ibadah salat dengan perbaikan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sragen. Terhadap hipotesis bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan menjalankan ibadah salat dengan keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam, ternyata jawabannya adalah ada signifikansinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

NOTA DINAS ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iv

KATA PENGANTAR v

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Hipotesis 9

E. Kajian Pustaka 10

F. Kerangka Teori 11

G. Metode Penelitian 16

H. Sistematika Penulisan 21

BAB II LANDASAN TEORI 23

A. Pendidikan Agama Islam 23

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 27

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam 29

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam 37
B. Salat 43
1. Pengertian Salat 44
2. Kedudukan salat 45
3. Pengaruh Salat 49
C. Hubungan Tujuan Pendidikan Agama Islam Dengan Ibadah Salat 50
BAB III SITUASI UMUM SMUN KABUPATEN SRAGEN 52
A. Situasi dan Kondisi SMUN Kabupaten Sragen .. 52
B. Keberadaan Guru dan Siswa SMUN Kabupaten Sragen 53
C. Implementasi Proses Belajar Mengajar 54
D. Aktivitas Keagamaan Siswa SMUN Kabupaten Sragen 76
BAB IV ANALISIS AKTIVITAS IBADAH SALAT 80
A. Aktivitas Guru Pendidikan Agama Islam 80
B. Aktivitas Siswa Terhadap Ibadah Salat 97
BAB V KESIMPULAN 114
A. Kesimpulan 114
B. Saran-saran 116
C. Penutup 117
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah merupakan masalah yang senantiasa aktual sepanjang masa, sebab pendidikan sudah menjadi bagian kehidupan dan pembicaraan sejak manusia ada sampai pada abad modern sekarang ini. Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah upaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan seseorang. Sehingga pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan salah satu ikhtiar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan seseorang, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya.

Sebuah kebudayaan tidaklah diwariskan secara genetika, melainkan diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar. Manusia dapat mempelajari sesuatu karena mempunyai kesanggupan untuk membuat dan memahami ide-ide yang abstrak serta mewujudkan kelakuan yang simbolik. Landasan yang utama dari adanya kesanggupan tersebut adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karena manusia mempunyai bahasa.[1] Dengan bahasa, manusia mampu mengkomunikasikan apa yang dihasilkan oleh hasil pikirannya, hasil pengamatannya dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut Langgulung, bila pendidikan dilihat dari sudut pandang masyarakat, berarti mewariskan kebudayaan.[2]

Suatu masyarakat bagaimanapun sederhananya, pasti mempunyai kebudayaan. Nilai-nilai budaya tersebut ingin disalurkan bagi generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara, adapun penyalurannya melalui pendidikan. Nilai-nilai yang disalurkan bermacam-macam, di antaranya; nilai intelektual, nilai seni, nilai agama, nilai ekonomi nilai kepemimpinan dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya dilihat dari segi masyarakat saja, melainkan juga dari segi individu.[3] Dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi yang ada pada setiap orang.

Mengingat betapa pentingnya peranan pendidikan ini, maka Islam menempatkan pendidikan ini pada skala prioritas yang utama. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan

---

[1] Parsudi Suparlan, "Agama Dalam Kehidupan Orang Miskin," ***PENAMAS***, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat., No.6-7, Th.II, Mei-Agustus, 1990.

[2] Hasan Langgulung, ***Asas-asas Pendidikan Islam,*** (Jakarta: Al-Husna,1987), hal. 3.

[3] Usman Abu Bakar, ***Pendidikan Islam dan Budaya Kemiskinan***, (Surakarta:Pustaka Mantiq, 1998), hal. 25.

yang melatih anak didiknya yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-semata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.

Demikian juga halnya di Indonesia, masalah pendidikan dimasukkan GBHN dan bahkan telah ada UU mengenai sistem pendidikan nasional. Dalam UU No. 2 Th. 1989 dalam Bab II pasal 4 disebutkan :"Pendidikan nasional bertujuan mencerdasaskan kehidupan bangsa dan: mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[4]

[4] ***UU Sisdiknas***,(Jakarta:PT. Golden Terayon, 1990), hal. 4.

Di dalam UU No. 2 Th. 1989 digambarkan bagaimana manusia Indonesia yang akan dituju, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi luhur, mempunyai semangat kebangsaan dan akhirnya menjadi manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri, dan bersama-sama membangun bangsanya.

Dengan demikian, ketakwaan merupakan prioritas yang utama dan pertama dalam tujuan pendidikan nasional yang akan dicapai di samping tujuan-tujuan lainnya. Berbicara tentang ketakwaan tidak akan terlepas dari konteks ajaran agama Islam. Karena istilah takwa berasal dari agama Islam yang mengandung tiga unsur. Antara unsur yang satu dengan yang lain tidak bisa lepas dan berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan berhubungan. Unsur-unsur takwa tercakup dalam Islam, iman dan *ihsan.*[5]

Oleh karenanya tidak tepat jika berbicara tentang manusia bertakwa tanpa dibuktikan adanya pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran-ajaran Islam. Maka manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa harus memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dipeluknya. Manusia bertakwa yang diidamkan dan dituju itu tidak mungkin

[5] Barnawi Umarie, ***Materi Akhlaq***, (Semarang:CV. Ramadani, 1967), hal. 8.

terwujud tanpa melalui pendidikan. Sedangkan pendidikan yang ada relevansinya dengan tujuan tersebut adalah pendidikan agama Islam. Sejalan dengan tujuan tersebut, Departemen Agama Republik Indonesia melalui Dirjen Binbaga Islam berupaya untuk mewujudkan hal tersebut dengan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatnya ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.[6]

Atas dasar itu dapatlah diketahui bahwa tujuan pendidikan agama Islam akan berhasil dengan baik apabila siswa menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud ajaran Islam yang dapat diamalkan oleh siswa dan secara langsung dapat diamati adalah salat lima waktu, artinya apabila salat telah dilaksanakan dengan baik, aktif dan benar, hal ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan pendidikan agama Islam tercapai.

Menurut hemat peneliti, justru salatlah yang menjadi ukuran salah satu aspek keberhasilan pendidikan agama Islam, karena salat dalam agama Islam menempati kedudukan yang

[6] Depag RI, ***Pedoman Pelaksanaan PAI Pada SLTA***, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1985), hal. 13.

tinggi. Menurut Sayyid Sabiq dalam ***Fiqhus Sunnah***, menyebutkan bahwa salat merupakan ibadah yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga.[7]

Di samping itu, salat juga merupakan rukun Islam yang kedua, yang harus ditegakkan oleh orang yang telah menyatakan dirinya masuk agama Islam. Islam tidak akan tegak, kokoh dan kuat tanpa diikuti dengan pengamalan salat oleh pemeluknya. Sebaliknya Islam akan tegak, kokoh dan kuat kalau salat itu diamalkan dengan aktif dan baik. Adapun salat yang dapat berpengaruh positif bagi pelakunya ialah tiap-tiap mengerjakannya hendaklah dikerjakan dengan sempurna, dengan syarat dan rukunnya serta lengkap dengan segala batin dan ruhnya, dimana salat diperintahkan.

Seperti diketahui bahwa al-Qur'an telah menyebutkan tentang hukum wajib mengerjakan salat di berbagai susunan kata-kata. Kadang-kadang berupa perintah dengan kata-kata yang tegas, di sisi lain dengan memberikan pujian kepada orang yang melakukannya serta mencela mereka yang meninggalkan. Begitu pula berupa kabar gembira bagi yang mengerjakan dan memberi peringatan berupa kesengsaraan bagi siapa saja yang melalaikannya. Sehingga dapatlah dipahami bahwa salat itu

---

[7] Sayyid Sabiq, ***Fiqhus Sunnah***, Terjemah oleh Mahyuddin Syaf, (Bandung: al-Ma'arif, 1983, Juz I), hal. 157.

tiang agama Islam yang wajib ditegakkan. Tidak ada suatu keuntungan yang diperoleh dari Islam oleh orang yang meninggalkannya, melupakannya ataupun berlaku *riya'* pada saat mengerjakan. Salat pulalah yang menjadikan jiwa seseorang menjadi takwa kepada Allah. Salat yang dikerjakan dengan baik dan khusyuk adalah merupakan salah satu perwujudan keberhasilan pengajaran pendidikan agama Islam.

Berangkat dari ilustrasi tersebut di atas, dalam tesis ini peneliti ingin mengadakan penelitian untuk melihat sejauhmana aktivitas ibadah salat siswa SMU Kabupaten Sragen memberikan implikasi terhadap keberhasilan pengajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen?
2. Bagaimanakah sikap mental siswa yang benar-benar aktif dalam melaksanakan ibadah salat?
3. Seberapa besar signifikansi salat terhadap keberhasilan pengajaran pendidikan agama Islam di SMU Kabupaten Sragen?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk dapat memperoleh kejelasan pokok masalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen.
2. Mengetahui sikap mental siswa yang aktif dalam melaksanakan ibadah salat.
3. Mengetahui hubungan antara kerajinan mengerjakan ibadah salat terhadap keberhasilan pengajaran pendidikan agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi para pendidik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pengajaran pendidikan agama Islam.
2. Sumbangan pemikiran bagi para praktisi pendidikan dan pengelola pendidikan SMUN Kabupaten Sragen dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

D. Hipotesis

Untuk membantu pencapaian tujuan penelitian ini, maka diajukan hipotesis bahwa :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan menjalankan ibadah salat dengan keberhasilan pengajaran pendidikan agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen.
2. Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan menjalankan ibadah salat dengan perbaikan akhlak siswa SMUN Kabupaten Sragen.

E. Kajian Pustaka

Secara akademik harus diakui, bahwa sudah ada beberapa hasil penelitian baik yang berupa buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang masalah ibadah salat. Namun di antara buku terbitan maupun karya ilmiah tersebut sudut pandang pembahasan, metode penelitian maupun pendekatannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagian besar penelitiannya dengan menggunakan studi kepustakaan *(library research)*.

Seperti yang ditulis oleh Saebani[8] dalam tesisnya berjudul, ***Peran Salat Berjama'ah Terhadap Akhlakul Karimah Anak-anak Di Lingkungan Masjid-Masjid di Kecamatan Laweyang Surakarta Tahun 2002,*** memberikan penekanan kepada pengaruh pelaksanaan salat berjama'ah terhadap pembentukan akhlak mulia bagi para remaja. Pembahasannya tidak terkait

[8] Saebani, "Peran Salat Berjama'ah Terhadap Akhlakulkarimah Anak-anak di Lingkungan Masjid-masjid di Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2002", *Tesis*, (Yogyakarta: MSI UII, 2003).

langsung dengan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sehingga kurang memberikan suatu kontribusi bagi peningkatan mutu pengajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siswa sekolah menengah yang sedang mengalami proses perubahan dinamis.

Lahmudin Nasution, dalam bukunya ***Fiqh 1,*** telah mengemukakan secara panjang lebar mengenai masalah salat ini. Dalam bab salat, Lahmudin menjelaskan tentang syarat wajib salat, waktu-waktu salat, syarat sah salat, cara mengerjakan salat dan salat-salat sunat. Pembahasan yang demikian ini akan mengantarkan kita kepada satu pemahaman yang komprehensif terhadap masalah salat. Namun, pembahsannya terkesan terlalu normatif, sebab tidak memberikan penjelasan secara rinci implikasi pelaksanaan salat terhadap perbaikan budi pekerti orang yang menjalankannya. Buku ini lebih sebagai tuntunan teoritis mengenai pelaksanaan ibadah salat.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai aktivitas siswa dalam ibadah salat sebagai aspek keberhasilan pendidikan agama Islam di SMUN kabupaten Sragen. Penelitian ini belum banyak dilakukan oleh peneliti lainnya, sehingga diharapkan bahwa ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Aktivitas siswa dalam ibadah salat.

Salat menurut bahasa berarti do'a yang baik, sedangkan menurut istilah syara', salat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan syarat tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[9] Kewajiban salat termasuk rukun Islam, sehingga kepada orang-orang yang memenuhi syarat tertentu diwajibkan untuk memenuhi kewajiban mengerjakan salat tersebut.

Dalam pendidikan agama Islam, pengajaran salat adalah merupakan skala prioritas, sebab salat dalam Islam menempatkan kedudukan yang sangat tinggi. Sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh Luqman dalam mendidik putra-putrinya dan diabadikan dalam QS. Luqman : 17 :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ
وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : *"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang*

[9] Lahmuddin Nasution, ***Fiqh I***, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 55.

menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".[10]

Pendidikan salat dalam ayat tersebut tidak terbatas tentang *kaifiyah* untuk menjalankan salat yang lebih *fiqhiyah*, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik salat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang-orang yang sabar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salat adalah merupakan wujud sempurna dari seorang manusia yang sedang mengarungi samudera jiwa, mencari dan mencapai kebenaran. Atau lebih spesifik lagi dapat dikatakan bahwa salat merupakan bentuk simbolis dari keberpihakan manusia kepada kebenaran.

Meskipun keaktifan siswa tingkat SLTA dalam beribadah sangat bergantung kepada lingkungan keluarga mereka, namun peran guru di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting pula dalam membimbing para siswa ke arah kesempurnaan. Di periode usia SLTA ini peserta didik mulai memasuki usia remaja. Pada usia tersebut pertumbuhan fisik berlangsung secara pesat, tetapi belum diimbangi oleh perkembangan psikologis yang setara. Oleh karena itu, dalam diri anak sering terjadi semacam konflik

[10] ***Al-Qur'an,*** Lukman: 12.

batin. Jiwa remajanya yang masih labil itu sering terombang-ambing oleh berbagai pengaruh pertumbuhan yang bersumber dari dalam dirinya, maupun pengaruh luar diri mereka belum mencapai tingkat kemantapan batin.[11]Di sini peran pendidikan moral dan pendidikan agama menjadi sangat penting. Nilai ajaran moral dan agama akan memberikan pengaruh bagi upaya mengatasi konflik dan gejolak batin yang terjadi pada dirinya. Pendidikan agama dan moral selain diperlukan untuk mengatasi gejolak batin yang terjadi hingga dapat mendatangkan ketentraman, juga di usia tersebut pada diri mereka sudah mulai tumbuh nilai-nilai sosial.

Dengan demikian pendidikan agama terutama pendidikan ibadah salat menjadi relevan dengan pertumbuhan kejiwaan mereka. Jelasnya pada usia tersebut anak remaja sudah memiliki kesiapan (*readiness*) untuk menerima bimbingan yang mengarah pada pembentukan sikap moral. Bimbingan salat yang benar seperti itu akan menjadi satu langkah awal dalam pembentukan kepribadian.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan

[11] Jalaluddin, ***Teologi Pendidikan***, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 133.

terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta dapat menjadikannya sebagai *way of life* sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.[12] Dengan satu pengertian lain bahwa pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhannya, baik jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.[13]

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peran yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan pendidikan agama Islam untuk membuat dan menciptakan pendidik yang berkarakter dan berkepribadian Islam tidak lepas dari kelemahan aktor utama dalam proses pendidikan agama Islam di dalam kelas, yakni kelemahan

[12] Arifin, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 3.

[13] Depag RI, ***Pedoman Pelaksanaan PAI pada SLTA***, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam), hal. 13.

guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini pada pendidik. Ditambah lagi disebabkan ketiadaan penguasaan manajemen modern bagi Guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat ini sulit sekali untuk dikontrol dan dievaluasi.

Secara khusus, pendidikan agama Islam harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang telah digariskan oleh al-Qur'an, yakni paling tidak mempunyai dua tujuan:[14]

a. Tujuan Keagamaan.

   Maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah SWT. yang diwajibkan kepadanya. Termasuk didalamnya adalah pelaksanaan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Ilmiah.

   Maksudnya ialah apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan hidup untuk masa depan

G. Metode Penelitian.

[14] Depag, ***Kendali Mutu PAI***, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001), hal. 3.

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan dengan berdasarkan kepada angka-angka yang kemudian dianalisis dengan angka-angka.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki, dan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diselidiki.[15] Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMUN se-kabupaten Sragen sebanyak 8 orang, guru pendidikan agama Islam SMUN kabupaten Sragen sebanyak 14 orang, dan siswa SMUN kabupaten Sragen sebanyak 6259 orang. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru agama Islam Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sragen sebanyak 10 orang dan siswanya sebanyak 100 orang siswa.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Data primer (utama), yang peneliti langsung peroleh dari siswa-siswa SMUN kabupaten Sragen, berupa :

1) Aktivitas siswa terhadap salat wajib.

[15] Sutrisno Hadi, ***Statistik II***, (Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 220

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Sikap siswa terhadap salat.

3) Pengamalan siswa terhadap ibadah salat.

Data ini dianalisa dengan menggunakan rumus M *(mean)* dan Chi Kuadrat.

c. Data sekunder, didapatkan dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru Bimbingan dan Penyuluhan dan juga siswa-siswa SMUN 1, SMUN 2 dan SMUN 3 Sragen, SMUN Gemolong, dan SMUN Gondang. Hal-hal yang mempengaruhi aktivitas ibadah salat wajib, meliputi :

1) Minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

2) Sarana prasarana pendukung.

3) Lingkungan keluarga/ masyarakat.

Data inipun dianalisis dengan *chi kuadrat* di samping juga dengan menggunakan cara berpikir *deduktif* dan *induktif.*

4. Metode pengumpulan data

Guna mengumpulkan data yang dapat dipertanggung-jawabkan, maka peneliti menggunakan metode kuesioner, observasi, interview dan dokumentasi.

a. Metode Kuesioner.

Metode kuesioner dalam bentuknya yang langsung mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya berdasarkan kepada pengetahuan dan

atau keyakinan pribadi. Adapun anggapan-anggapan yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode-metode ini adalah :

1) bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri,
2) bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya,
3) bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.[16]

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan kuesioner langsung. Artinya daftar pertanyaannya disampaikan secara langsung kepada responden yang menjadi subyek penelitian. Sedangkan jenis penyusunan itemnya menggunakan kuesioner *multiple choice.*

b. Metode Observasi.

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang lebih luas, tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.[17] Metode ini

---

[16] ***Ibid,*** hal. 157.

[17] ***Ibid,***hal. 136.

digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa terhadap salatnya, bacaan serta *kaifiyah*nya. Mengingat materi yang diobservasi tentang aktivitas salat, maka wilayah yang dibahas terbatas pada bidang itu *ansich*. Untuk memudahkan dalam proses observasi, maka peneliti akan menggunakan *chek list*.

Data yang diobservasi adalah data kualitatif yang berupa tingkah laku siswa dalam menjalankan ibadah salat, dengan kategori: istimewa, baik sekali, baik, sedang, cukup dan kurang. Hasil-hasil data tersebut kemudian diujudkan dalam bentuk angka-angka. Angka yang dipergunakan peneliti berupa puluhan, yaitu rentangnya 0 – 100.

c. Metode Interview

Metode interview ini dipergunakan untuk melengkapi metode-metode lain agar diperoleh data yang lebih akurat. Interview ini dilaksanakan melalui beberapa nara sumber yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, metode ini dipergunakan dalam mencari jawaban-jawaban yang sangat dibutuhkan serta ada relevansinya dengan data utama. Selain itu, metode ini dipergunakan sebagai alat

pengukur atau *kriterium* dalam memberikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini peneliti pergunakan untuk mencatat tentang berbagai data yang berupa arsip-arsip, data-data peserta didik, jumlah guru, karyawan dan sarana yang mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

4. Analisa Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis dengan dua cara, yaitu :

a. Kualitatif.

1) Mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan.

2) Mengkorelasikan hubungan antara aktivitas menjalankan ibadah salat dengan keberhasilan pendidikan agama Islam.

3) Membuat rumusan analisis pelaksanaan ibadah salat dengan keberhasilan pendidikan agama Islam.

4) Membuat kesimpulan aktivitas salat terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam.

b. Kuantitatif.

Prosedur yang diterapkan adalah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Analisis *deskriptif* terhadap variabel-variabel penelitian dengan cara mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.
2) Analisis hubungan antara variabel sesuai dengan rencana penelitian dengan menyusus tabel silang.
3) Uji statistik *chi kuadrat* untuk menguji hubungan nyata antara variabel pada taraf nyata 5%. Adapun rumus[18] yang dipergunakan adalah :

$$X^2 = \frac{\Sigma fo^2}{fe} - N$$

fo = Frekuensi obyektif

fe = Frekuensi teoritis

4) Terhadap hipotesis yang dapat diterima, dilakukan pengukuran derajat hubungan antara variabel dengan uji statistik *chi kuadrat*. Karena tidak tersedia bahan perbandingan, maka derajat keeratan hubungan terendah yang diterima yang sangat wajar, yaitu sebesar 0,10. Untuk mengukur derajat keeratan dengan mempergunakan rumus[19] sebagai berikut :

$$\varphi^2 = \frac{X^2}{N}$$

[18] Hubert, ***Social Statistik,*** (Washington: University of Washington, 1972), hal. 280.

[19] ***Ibid,*** hal. 295.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Hasil penelitian ini tersusun menjadi tiga bagian yaitu bagian depan, bagian isi dan bagian akhir. Selanjutnya bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Bagian depan laporan penelitian berisi: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, kata pengantar, abstrak, transliterasi dan daftar isi.

Bagian isi laporan penelitian terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Berisi tentang landasan teori, yang meliputi : pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, pengertian salat, kedudukan serta sifat-sifat salat.

Bab III : Situasi umum SMUN kabupaten Sragen, meliputi: situasi umum SMUN kabupaten Sragen, guru dan karyawan, siswa, pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan pendukung pendidikan agama Islam.

Bab IV : Analisa data, yang berisi tentang: prosedur dan tehnik analisa serta penafsiran data.

Bab V : Berisi kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir laporan penelitian ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karenanya, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Di lingkungan masyarakat *primitive* misalnya, pendidikan dilakukan oleh dan atas tanggung jawab kedua orang tuanya terhadap anak-anak mereka.[1] Masyarakat suku *Anak Dalam (Kubu)* yang menghuni wilayah hutan, sesuai dengan lingkungan hidupnya akan berupaya mendidik anak-anak mereka. Paling tidak secara sederhana, sang bapak akan melatih dan membimbing putranya mengenal kehidupan hutan seperti; mengenal buah-buahan yang layak makan, membuat alat

[1] Jalaluddin, ***Teologi Pendidikan***,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 65.

penangkap binatang dan sebagainya. Tujuan utamanya adalah membimbing dan melatih mereka, agar kelak putra-putri ini akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta dapat hidup mandiri. Dengannya generasi mereka akan berlanjut.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana, yang berlangsung dalam zaman di mana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahanan hidup terhadap ancaman sekitar). Yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharaannya. Kemudian diciptakan alat-alat untuk mengolah hasil-hasil yang diperoleh menjadi bahan yang sesuai dengan kebutuhan.

Akan tetapi, ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah.

Kemampuan konsepsional demikian berpusat kepada pengembangan kecerdasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, faktor daya pikir manusia menjadi penggerak terhadap daya-daya

lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan yang semakin maju pula. Maka, dalam proses perkembangan sejarah pendidikan, masyarakat manusia menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis, oleh karena antara pendidikan dengan masyarakat terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi. Di satu pihak masyarakat dengan cita-citanya mendorong terwujudnya pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan cita-cita, sedang di lain pihak pendidikan itu mencambuk masyarakatnya untuk bercita-cita lebih maju lagi. Bahkan pendidikan dalam suatu waktu tertentu menjadi pendobrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakatnya.[2]

Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terjadi kompetisi untuk bergerak maju ke depan. Itulah salah satu ciri masyarakat yang dinamis, di mana pendidikan menjadi tumpuan kemajuan perkembangan hidupnya. Khusus masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman Nabi Muhammmad saw. melaksanakan misi sucinya menyebarkan agamanya, pendidikan juga merupakan kunci kemajuan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa al-Qur'an dan hadis, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dalam masyarakat, sehingga dengan

---

[2] Robert J. Havighurst and Neugarten, ***Society And Education,*** (Inc.Boston: Allyn And Bacon, 1962), hal. 274.

kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial, mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Derajat dan martabatnya sebagai khalifah di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak Islami tersebut.

Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah swt. kepada manusia, proses kependidikan Islam berupa merealisasikan misi itu dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita Islam. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan *absolut*, dalam pengamalannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Nilai-nilai Islam yang demikian itu yang ditumbuh-kembangkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi pendidikan. Proses kependidikan yang mentransformasikan (merubah) nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan iradah-Nya yang menentukan keberhasilan. Kemajuan peradaban manusia yang berkepribadian Islam, hasil proses kependidikan Islam akan tetap merasa berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya, dan hubungan horisontal dengan masyarakat.

Adapun metode dasar untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang semakin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati dan mengamalkan misi Islam, berpangkal pada kemampuan "membaca" dan "menulis" dengan kalam; tidak sekedar "membaca" tulisan atau "menuliskan" hasil pengamatan, akan tetapi juga membaca, memahami dan menjelaskan segala gejala alamiah yang diciptakan Tuhan di alam semesta ini. Agar mampu "membaca" dengan tepat dan mendalam, Tuhan memberikan kepada manusia suatu kemampuan kecerdasan berpikir dan menganalisa gejala alam. Untuk itu Tuhan senantiasa mendorong manusia agar mengfungsikan akal pikirannya untuk menganalisa tanda-tanda kekuasaan Allah yang nampak dalam alam semesta ciptaanya.

1. Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.[3] PAI merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam yang jangkauan serta sasarannya lebih luas namun berfungsi

[3] Ahmadi, ***Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan***, (Semarang: Aditya, 1998) hal. 103.

sangat strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari oleh subyek didik.

Kekhususan pendidikan agama Islam ini dapat ditinjau baik dari tujuan maupun materi yang diajarkan. Hal ini tampak dalam penjelasan pasal 39 UU RI No. 2 Th.1989 tentang pendidikan agama bahwa *"Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan."* Hal ini berarti bahwa tujuan dan materi yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam.

Seluruh rangkaian usaha pendidikan Islam termasuk pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan iman dan takwa, manusia mampu melihat dirinya dan segala kejadian di dunia ini termasuk perkembangan masyarakatnya di bawah cahaya nur Ilahi, sehingga tidak hanyut dalam pengejaran kebendaan dan materialisme yang berlebihan.

Setiap muslim wajib mengimani, meyakini kesempurnaan dan memusatkan kebenaran Islam sebagai satu sistem hidup, satu kebulatan ajaran yang *universal* dan *eternal*, konsekuensi logisnya adalah bahwa setiap muslim harus bersedia mengkaji Islam.

Oleh karena itu aspek ilmu yang dimaksud sebagai tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan pengertian, pemahaman yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya tentang ajaran Islam yang secara garis besar meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak Islam. Karena amal merupakan perwujudan dari iman dan ilmunya, maka dengan amalnya seseorang dapat diukur sejauhmana keberhasilan pendidikan agama yang telah dicapainya. Akhirnya evaluasi yang menyeluruh, mencakup aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sejak berlakunya UUSPN 1989, seluruh sistem pendidikan dituntut untuk menempatkan diri sebagai sub-sistem dari pendidikan nasional. Karena itu, sebagai upaya mencari peluang penempatan pengembangan sistem pendidikan Islam secara integralistik terhadap sistem pendidikan nasional perlu mengkaji kerangka pemikiran penyusunan UUSPN.

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang memiliki ciri dan sifat yang khusus yang berkaitan dengan ajaran Islam yang diyakini oleh penyelenggara pendidikan. Kendatipun demikian berdasarkan tuntutan kenegaraan dan kebangsaan kita, mau

tidak mau pendidikan Islam juga harus memuat tujuan bagi peningkatan kualitas hidup manusia dalam kerangka ketahanan nasional. Dalam waktu yang sama mestinya juga tidak harus kehilangan jati dirinya sebagai upaya untuk mencetak pribadi muslim yang merupkan konfigurasi iman di dalam dirinya. [4]

Dalam pasal 3 UUSPN dinyatakan bahwa: Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.[5] Hal ini berarti setiap bentuk khusus pelaksanaan pendidikan *implisit* pendidikan agama Islam juga harus memenuhi fungsi tersebut, yakni mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Ketiga fungsi tersebut bila dilihat secara empirik pada dataran pelaksanaan pendidikan Islam, ada beberapa masukan yang disuarakan masyarakat.

a. Pengembangan kemampuan.

Pendidikan agama Islam oleh banyak kalangan pakar pendidikan Islam pada dekade akhir-akhir ini dinilai terlalu menitikberatkan *kognitif-intelektual*, kurang

[4] Chabib Thoha, ***Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 53.

[5] ***UUSPN***, 1989.

menyentuh aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Jelasnya kurang melatih dan menanamkan jiwa dan sikap hidup beragama. Anak didik dapat saja hafal di luar kepala tentang rukun salat, rukun puasa dan sebagainya, dan sedetail-detailnya tentang rukun, sah dan batalnya ibadah, bahkan aqidah pun mudah untuk dihafalkan.

Sungguhpun demikian ketika mereka memasuki dunia realitas, dalam kehidupan masyarakat luas kita bisa saksikan tingkah laku mereka kurang mencerminkan pengetahuan agama yang mereka miliki. Untuk beberapa wilayah, utamanya di kota-kota besar dibuktikan oleh suatu kenyataan semakin meningkatnya kasus kenakalan remaja, perkelahian pelajar, prostitusi remaja (orang Sragen menyebutnya *cilikan*), meningkatnya tingkat kriminalitas baik di kota maupun di desa, penyalahgunaan obat keras, pil ekstasi, minuman keras dan lain sebagainya. Ditambahkan pula, jika kita amati lebih lanjut tindak kejahatan kerah putih (*white collar crime)* dan *top heavy coruption* yang dipraktekan oleh orang tua.

Memang, mungkin saja kritik tersebut belum mengacu pada penelitian yang akurat, apakah munculya kecenderungan tindak amoral dan tindak kriminal itu lantaran kesalahan penekanan pengajaran agama di

sekolah dan di luar sekolah atau karena faktor-faktor lain seperti kesenjangan ekonomi, politik globalisasi informasi, pengaruh film kekerasan dan eksploitasi *sex* dalam layar TV dan lain sebagainya yang erat kaitannya dengan persoalan tersebut. Sungguhpun demikian sebagai *input,* kritik masyarakat perlu diperhatikan oleh para pendidik agama baik pada tingkat sekolah maupun Perguruan Tinggi Agama Islam.[6] Lebih lanjut Amin Abdullah menjelaskan, bahwa pendidikan dan pengajaran agama yang bersifat kognitif, yakni pengajaran agama yang menekankan kepada terakumulasinya pengetahuan agama sebanyak-banyaknya, khususnya dalam era teknologi-industri banyak mengundang problem. Doktrin keagamaan yang bersifat formal intelektual memang dapat dihafalkan dan diuji melalui *objektive test*, namun cara demikian belum tentu dapat membuahkan hasil yang memuaskan, belum sampai membentuk kepribadian, sikap dan gaya hidup (*world view)* yang Islami. Dengan demikian belum menyentuh dimensi kejiwaan, batiniyah dan kurang membentuk sikap hidup agama yang fungsional, yang sangat dibutuhkan untuk memfilter

[6] Amin Abdullah, "Paradigma Pemikiran Keislaman Intelektual-Transformatif Era Klasik dan Kontemporer," dalam majalah ***al-Rahmah***, (Yogyakarta, No. I, 1995), hal. 18.

berbagai dampak negatif dari akses pembangunan dan arus modernisasi.

b. Meningkatkan Mutu Kehidupan

Sering terjadinya perubahan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam dimaksudkan antara lain agar *output* kegiatan pendidikan dapat memenuhi tuntutan perubahan dalam segala aspek kehidupan. Karena itu, jika dikehendaki pendidikan Islam lebih efektif dalam meningkatkan mutu kehidupan, maka aspek lain seperti ekonomi, sosial, politik dan penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengimbangi percepatan ekonomi tidak boleh terlupakan, sehingga peserta didik pada akhirnya secara mandiri mampu meningkatkan kehidupan ekonomi mereka.[7] Secara konsepsional, sebenarnya pendidikan berorientasi kepada masalah duniawi dan ukhrawi. Namun dalam praktek operasional banyak lembaga pendidikan Islam cenderung mementingkan pendidikan yang berorientasi keakhiratan daripada keduniaan.[8] Gejala semacam ini menjadi indikasi bahwa salah satu sebab kenapa *out put* pendidikan Islam

[7] Nazali S. Ahmad, ***Pendidikan dan Masyarakat***, Terjemah Syamsuddin, (Yogyakarta: Biru Usaha,1989) hal. 1.

[8] Ismail SM dkk, ***Paradigma Pendidikan Islam***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 185.

pada umumnya terasa kurang terserap dalam pemenuhan tenaga-tenaga terampil yang sangat diperlukan dalam meningkatkan mutu kehidupan.[9]

Memang pendidikan Islam tidak harus searah *rekonstruksionisme* yang merupakan perkembangan digerakan filsafat pendidikan *progressivisme* yang sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitan dengan masyarakat. Dalam artian tujuan pendidikan kurikulum, metode, peranan guru dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya searah dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Karena itu peserta didik diarahkan supaya mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat dimana ia tinggal.

Dalam pada itu, pasal 38 ayat 1 UUSPN menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan bersangkutan, sudah seharusnya pendidikan Islam tanggap akan hal itu. Artinya kurikulum lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan dan pasar juga harus dimengerti oleh pendidikan Islam. Karena itu,

---

[9] *Ibid.*

dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam perlu juga dimasukkan kurikulum yang berorientasi pasar. Pendidikan yang dilaksanakan mampu bersifat aktif dan mandiri oleh sebab itu mendapatkan bimbingan dan arahan yang harus ia kembangkan sesuai dengan kondisinya, yang pada ujungnya mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan tidak canggung.

c. Peningkatan Martabat Manusia

Bahwa pendidikan nasional sebagai usaha pembentukan manusia pancasila, yaitu manusia pembangunan yang berkualitas tinggi dan memiliki kemampuan profesional, yang mampu memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat bangsa dan negara menuju terwujudnya ketahanan nasional yang tangguh menangkal setiap ajaran, paham dan ideologi yang bertentangan dengan pancasila. Maka pendidikan Islam sebagai suatu alternatif harus mampu menjadi penyangga atau setidaknya dapat dijadikan sebagai nila-nilai dasar pembangunan nasional. Sebab, pembangunan nasional bila tanpa nilai-nilai etik bukan mustahil akan mengalami hambatan dan gangguan. Misalnya adanya kolusi, korupsi dan manipulasi yang sulit dilacak bahkan

menggejala di semua sektor. Karena itu lalu timbul pertanyaan, mulai dari mana pendidikan agama Islam itu agar mampu berperan demikian?

Menurut hemat penulis, pendidikan Islam dimulai dari pendidikan tubuh, karena tubuh dan hasrat biologis berkembang lebih dulu dari pada jiwa dan dayanya. Namun tubuh itu hendaknya dilatih untuk tujuan kejiwaan, dan hasrat juga dilatih untuk tujuan akal. Dalam pada itu dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan alat pertama dan utama bagi pendidikan moral.

Dengan perlunya mengawali pendidikan dari fisik menuju tercapainya pendidikan kejiwaan dan akal pikiran, penulis sejalan dengan pandangan *non-dualistik* dalam dunia filsafat. Artinya antara jasmani dan rohani satu kesatuan yang saling terkait, *monistik*. Pandangan para filosof *monistik* senantiasa berusaha mengintegrasikan antara *form* dengan *matter*, *ide* dan *realitas*, *hyle* dengan *morphe*, dan *aktualitas* dengan *potensi*.[10] Kaitannya dengan pendidikan, berarti mencari titik temu antara pendidikan fisik dan non fisik, Dengan kata lain, harus

[10] S.J. Federick Copleston, ***A History of Phylosophy***, (London: Search Press, 1964),

ada keterpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, tidak sebagaimana yang berjalan selama ini.

Dalam ***politica***, Aristoteles memandang pendidikan sebagai sesuatu berarti sebagaimana arti pentingnya sebuah negara. Antara tujuan pembangunan (negara) dengan tujuan individu harus bertemu bukan dalam arti bahwa negara atau pembangunan akan tercapai bilamana moralitas individualnya baik. Karena itu satu-satunya jaminan yang jelas bagi stabilitas dan tercapainya pembangunan adalah adanya kebaikan moral dan martabat manusia.[11]

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu manusia untuk memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh kebahagiaan dunia, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja. Maka pendidikan merupakan suatu rancangan dari

[11] ***Ibid***, hal. 358.

suatu proses kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan dihasilkan dirumusan pemikiran yang berpola dalam bentuk pandangan hidup. Sedangkan tujuan pendidikan dihasilkan dari rumusan kehendak dan cita-cita yang akan dicapai, yang menurut pertimbangan dapat memberi kebahagiaan dan makna hidup bagi manusia. Keduanya dirumuskan atas dasar berbagai sudut pandang. Dengan demikian, maka dasar dan tujuan pendidikan menjadi beragam, bergantung pada latar belakang pemikiran, pengalaman serta pendekatan yang digunakan.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Pemikiran yang serupa, juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut maka para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran pendidikan agama Islam dengan mereguk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan

pendekatan seperti : qiyas, Ijma', Ijtihad dan Tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang *komprehensif* tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.[12] Hasil pemikiran tersebut kemudian menjadi titik awal dari kajian pendidikan dalam Islam.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai obyek dan sekaligus juga adalah subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalani kehidupan sikap dan perilakunya sejalan dengan hakekat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai persoalan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kehancuran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[12] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Terjemah Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 536.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam seperti halnya dasar pendidikannya. Maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Secara filosofis, tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan hakekat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdi Allah yang setia dan patuh. Tujuan ini tidak mungkin dicapai secara utuh dan secara sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan yang lebih kongkret. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita dari ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam. Tujuan akhir ini tidak mengalami perubahan dan berlaku umum Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan

tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

1) Menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptan manusia untuk beribadah kepada Allah. Sebagai kelengkapan terhadap pengertian ibadah menurut Islam, disini dikutipkan hasil keputusan Konferensi Internasional Pertama mengenai pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977.[13]

2) Menghantarkan subyek didik mejadi khalifah di muka bumi, yang mampu memakmurkan bumi (membudayakan alam sekitarnya) dan, lebih jauh lagi mewujudkan rahmah bagi alam sekitarnya, sesuai tujuan penciptaannya. Agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah diperlukan berbagai kemampuan dan sikap mental yang tangguh yang merupakan tujuan sementara.

c) Untuk memperoleh kesejateraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat. Untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia perlu dipenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi seperti

[13] First World Conference on Muslim Education, Mecca, 1977, "***Recommendations***" Inter Islamic University Coorperation of I ndonesia, hal. 2-3.

sandang, pangan dan papan dan berbagai macam sarana kemudahan hidup. Semua itu akan terpenuhi apabila orang yang bersangkutan memiliki berbagai kemampuan untuk memperolehnya, berupa ilmu dan berbagai keterampilan teknis. Begitu pula untuk mencapai kebahagiaan akhirat dia memerlukan ilmu.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pencapaiaan tujuan yang satu memerlukan pencapaian yang lain, bahwa secara ideal maka ketiga-tiganya harus dicapai secara bersamaan melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun sosial. Apabila yang disebut kebehagiaan dunia dan akhirat, kedua-duanya tidak mungkin dapat diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.

Namun demikian, perlu ditegaskan sekali lagi, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermakna.

B. Salat

Rukun Islam yang kedua setelah ikrar dua kalimah syahadat (*syahadatain*) adalah salat. Telah ada kesepakatan (*Ijma'*) di kalangan kaum muslimin terutama para ulama'nya tentang kewajiban salat lima waktu. Orang yang mengingkari kewajiban salat, meninggalkan dengan sengaja secara terus-menerus, dihukumkan kafir.

Dalam ajaran Islam, salat merupakan ibadah yang paling awal disyari'atkan, dan mempunyai kedudukan yang paling penting dari lima rukun Islam yang ada. Julukan salat adalah tiang agama yang diberikan Rasul Allah SAW dalam sabdanya mengisyaratkan keunggulan ibadah yang satu ini. Demikian pula dengan hadis lain yang menyatakan salat sebagai amalan pertama yang akan ditanyakan Malaikat di alam akhirat nanti.

Selain itu, salat juga merupakan satu-satunya ibadah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Tidak ada ibadah lain yang penyebutannya diulang-ulang sebanyak salat.[14] Selain sebagai saran untuk *bermunajat* (berdialog) dengan Allah SWT., salat yang tujuan utamanya untuk *dzikrullah* itu berfungsi sebagai pengendalian diri, pencegah dari perbuatan keji dan munkar.

---

[14] Muhammad Amin Suma, ***Tafsir Ahkam 1***, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 37.

1. Pengertian Salat

Salat menurut *lugat* berarti do'a. Sedangkan menurut istilah *syara'*, salat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[15] Atau, salat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir Allah ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.[16]

Dari pengertian tersebut, maka Allah memberi pujian kepada Nabi-Nya, demikian pula agar orang-orang mu'min berdo'a supaya diberi rahmat. Allah berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : *"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (al-Ahzab: 56)* [17]

2. Kedudukan Salat.

a. Salat Sebagai Rukun Islam.

---

[15] Lahmuddin, ***Fiqh 1*** , (Jakarta: Logos, 2000), hal. 55.

[16] Sayyid Sabiq, ***Fiqhus Sunnah,*** Terjemah Mahyudin Syaf, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), hal. 157.

[17] ***Al-Qur'an***,al-Ahzab: 56.

Salat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama di mana ia tak dapat tegak kecuali dengan itu. Oleh karenanya seseorang yang telah menyatakan dirinya masuk (beragama) Islam wajib atasnya melakukan salat. Seperti diketahui bahwa al-Qur'an telah menyebutkan tentang kefardhuan salat dengan berbagai macam susunan kata-kata. Kadang-kadang berupa perintah dengan kata-kata yang tegas, di sisi lain dengan memuji-muji orang yang bersalat dan mencela orang yang meninggalkannya. Demikian pula dengan memberi berita gembira berupa kebahagiaan dan memberi berita peringatan berupa kesengsaraan bagi mereka yang meninggalkannya. Sehingga dapatlah dipahami bahwa salat itu tiang agama Islam yang wajib ditegakkan. Tidak ada sesuatu keuntungan yang diperoleh dari Islam oleh orang yang meninggalkannya atau melupakannya ataupun berlaku riya pada waktu mengerjakannya.

b. Salat Sebagai Tiang Agama

Betapa pentingnya kedudukan salat dalam agama Islam maka Rasulullah saw. menempatkan salat sebagai tiang penyangga tegaknya Islam. Artinya tanpa tiang itu agama Islam tidak akan tegak bahkan akan mengalami runtuh atau roboh.

c. Sifat-Sifat Salat

Cara mengerjakan salat yang baik dan benar seharusnya mengikuti apa yang pernah dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi saw. Atas dasar itu, maka sifat salat yang baik harus memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya, benar bacaannya dan kaifiyahnya serta dikerjakan dengan *ikhlas* dan *khusyu'*.

1) Syarat dan Rukun Salat.

a) Syarat-syarat Salat.

(1) Mengetahui tentang masuknya waktu.

(2) Suci dari hadas kecil dan hadas besar.

(3) Suci badan, pakaian dan tempat salat dari najis yang kelihatan bila mungkin.

(4) Menutup aurat.

(5) Menghadap kiblat.

b) Rukun-rukun Salat.

(1) Niat

(2) *Takbiratul Ihram*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(3) Berdiri pada salat *fardhu*

(4) Membaca *al-Fatihah*

(5) Ruku'

(6) Bangkit dari ruku'

(7) Sujud

(8) Duduk yang akhir sambil membaca *tasyahud*

(9) Memberi salam

2) Dilakukan dengan ikhlas.

Dalam melakukan salat harus dengan niat yang ikhlas sebab keikhlasan itu sangat penting untuk menghayati sesuatu amalan, apabila memang diinginkan agar dapat terlaksana dengan baik dan sempurna, keikhlasan itulah yang menjiwainya agar dapat memperoleh hasil yang gilang-gemilang, terpuji serta diridhai oleh Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas ialah mengerjakan ibadat semata-mata hendak mendekatkan diri kepada Allah semesta alam, bukan karena melahirkan taat dihadapan umum, bukan karena mengharap puja dan sanjung, sayang perhatian rakyat. Ikhlas adalah membersihkan amal dalam beribadat dari perhatian umum. Atas dasar pengertian itu maka dapatlah dikatakan apabila motif dalam perbuatan itu hanya untuk menuntut keridhaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Allah dinamakan ikhlas dan apabila motifnya di samping itu ada keinginan lain umpamanya minta dipuji orang dinamakan *riya'*.

Salat yang dilakukan dengan keikhlasan, hanya mengharap keridhaan Allah semata-mata akan membawa pengaruh yang positif dan makna yang besar. Sebaliknya salat yang dilakukan dengan *riya'*, maka kecelakaanlah yang akan diperoleh.

3) Dilakukan dengan *khusyu'*.

Di samping salat dilakukan dengan keikhlasan, juga harus dilakukan dengan kekhusyu'an. Dengan *khusyu'* orang akan dapat merasakan nikmat ibadah itu, dengan *khusyu'* itu pula hikmah diwajibkan ibadah dapat dicapai. Orang yang melakukan salat dengan *khusyu'* akan terlihat tenang, karena pada hakikatnya *khusyu'* itu sendiri adalah amalan batin atau keadaan jiwa yang membekas pada anggota badan.

Allah swt. telah menjanjikan bagi orang beriman yang mempunyai sifat antara lain bila melakukan salat dengan *khusyu'* akan mendapat kebahagiaan dan keberuntungan berupa surga.

d. Pengaruh Salat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Penangkal perbuatan keji dan munkar.

Salat yang dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya, dikerjakan dengan *ikhlas* dan *khusyu'* itulah yang akan memmbawa pengaruh yang positif dan baik. Salat merupakan terapi yang tepat dan mustajab untuk mengobati gangguan kejiwaan dan menangkal perbuatan manusia yang keji, kotor dan munkar. Manusia yang hidupnya tidak terkontrol oleh salatnya atau dengan kata lain tidak salat, maka ia akan lebih mudah untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama sehingga akan mudah tergelincir ke arah perbuatan yang keji, kotor dan munkar.

Salatlah sebagai alat peredam dan dan pengendali kemauan nafsu manusia ke arah perbuatan yang tercela.

Seandainya ada orang yang sudah salat tetapi masih atau sering melakukan perbuatan keji dan munkar, itu bukan berarti "salatnya" yang tidak benar, tetapi orang tersebut belum memahami, menghayati dan melakukan cara-cara maupun makna salat yang benar dan baik.

2) Salat Sebagai Pembersih Dosa.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji, kotor dan munkar. Maka salat dapat pula berfungsi sebagai pembersih dosa manusia selama dirinya tidak bisa melepaskan dirinya dari khilaf, salah dan perbuatan tersebut akan terhapus bila ia melakukan salat dengan baik, tertib dan benar.

C. Hubungan Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Salat

Sebagaimana telah penulis utarakan pada tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat khusus tersebut di atas, bahwa meningkatnya ketakwaan siswa ditandai dengan memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya, beriman dengan benar dan baik serta bergairah ibadah. Ketiga hal tersebut saling terkait tidak bisa berdiri sendiri. Ibadah itu sendiri dalam agama Islam ada dua yaitu ibadah umum dan ibadah khusus atau ibadah *mahdlah* yang cara-caranya, gerakannya maupun bacaannya telah diatur secara khusus oleh agama dalam hal ini oleh Rasulullah SAW.

Berbicara tentang hubungan antara tujuan pendidikan agama Islam dengan salat adalah sangat erat bahkan tidak dapat dipisah-pisahkan. Artinya ibadah salat yang dilakukan dengan cara *ikhlas, khusyu'*, baik dan tertib tidak mungkin terwujud

tanpa adanya pendidikan agama Islam. Secara *implisit* memang salat tidak disebutkan dalam kurikulum sebagai tujuan utama yang hendak dicapai tetapi ketakwaan. Meningkatnya ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Mha Esa sebagai salah satu aspek atau bagiannya ialah ibadah salat. Maka pengamalan ibadah salat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ketakwaaan terhadap Allah swt. Dengan demikian tidaklah dikatakan siswa yang takwa apabila tidak dibuktikan dengan pengamalan salatnya, atau pengamalan ibadah salat merupakan sifat dari orang yang takwa. Oleh karena itu hubungan antara keduanya sangat erat tidak dapat dipisah-pisahkan bagaikan ikan dan air.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SITUASI UMUM SMUN KABUPATEN SRAGEN

A. Situasi dan Kondisi SMUN Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen terletak dibagian timur propinsi Jawa Tengah berbatasan dengan propinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah 941,155 kilometer persegi. Terdiri dari 20 kecamatan dan 212 desa. Secara topografis, areal Kabupaten Sragen dapat digolongkan dalam ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut meliputi 35.567 hektar (37,71%), antara 25-100 meter di atas permukaan laut meliputi 58.588 hektar (67,23%) dari luas daerah. Kabupaten Sragen adalah merupakan daerah yang beriklim sedang.

Secara geografis di sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (propinsi Jawa Timur), sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan kota Surakarta dan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi.[1]

Di wilayah Kabupaten Sragen terdapat SMU Swasta dan SMU Negeri yang tersebar di seluruh Kabupaten Sragen.

[1] Tontje Tnunay dkk, *Petensi Wisata Jateng Berwawasan Lingkungan*, (Klaten, Sahabat. 1996), Halaman 413.

Adapun jumlah SMU Negeri yang tersebar di 20 Kecamatan sebanyak 8 buah. SMUN di Kabupaten Sragen pada umumnya cukup representatif. Keberadaan gedung sekolah yang memadai, kelengkapan media dan sarana pembelajaran adalah merupakan bukti dari kondisi ideal tersebut. Bahkan, di SMUN I dan SMUN II telah tersedia sarana internet yang bisa diakses oleh para siswa secara *online*. Dari segi sarana ibadah, semua SMUN di Kabupaten Sragen telah mempunyai mushalla/masjid secara khusus, sehingga merupakan media yang efektif untuk meningkatkan mutu pengajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Keberadaan Guru dan Siswa SMUN Kabupaten Sragen

Berdasarkan data di lapangan, jumlah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMUN Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1:
Data GPAI dan Siswa SMUN Kabupaten Sragen:

No	Nama SMU	Jumlah Siswa		Jumlah Guru		Jumlah Karyawan
		L	P	Umum	GPAI	
1	SMUN 1 Sragen	503	572	73	2	19
2	SMUN 2 Sragen	887	579	57	2	20
3	SMUN 3 Sragen	391	567	65	2	18
4	SMUN Gemolong	395	461	51	2	16
5	SMUN Sukodono	308	368	38	1	12
6	SMUN Gondang	264	442	40	2	14
7	SMUN Sb Macan	264	442	40	2	11
8	SMUN Tangen	170	159	24	1	9

Dari hasil tabulasi di atas, dapat memberikan suatu pemahaman kepada penulis bahwa jumlah GPAI belum memadai, bila dibandingkan dengan rasio jumlah siswa yang ada, sehingga idealnya perlu diadakan penambahan jumlah GPAI, sehingga kompetensi dasar yang diharapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

C. Implementasi Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan data penelitian di lapangan, jumlah GPAI di SMUN di Kabupaten Sragen berjumlah 14 orang. Guru tersebut semuanya berpendidikan sarjana/strata satu dengan latar belakang pendidikan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan jurusan Bahasa Arab. Berasal dari Perguruan Tinggi Negeri seperti IAIN/STAIN, maupun berasal dari Perguruan Tinggi Swasta seperti STAIMUS, UMS dan UNU.

Dilihat dari segi persyaratannya, GPAI di SMUN Kabupaten Sragen telah memenuhi kriteria sebagai GPAI yang memiliki wawasan keguruan yaitu berasal dari Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari segi keahlian dan kemampuan, jelas sekali bahwa mereka memiliki profesionalitas yang tinggi yang dimungkinkan akan mampu

menjalankan tugas dan peran sebagai GPAI dengan baik sesuai dengan program pengajaran.

Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik yang sekarang ini hampir ditumpahkan semuanya kepada guru. Dalam perspektif Islam, tugas guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif.

Guru memiliki peranan kunci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional yang tinggi. Untuk setiap jenjang satuan pendidikan (mulai TK, SD, SLTP, sampai SMU/SMK), kemampuan profesional guru itu tidak dapat diukur dari kemampuan intelektualnya *ansich,* melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, disiplin, tanggungjawab, dan luas wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Keluasan wawasan ini dicirikan dengan tumbuhnya semangat keterbukaan dalam profesi (*profesional Transparacy*), keluasan dan verifikasi layanan (*service*) dalam menunaikan tugas profesionalnya.

Secara lebih rinci, Soejono memberikan persyaratan untuk menjadi guru sebagai berikut:

1. Sudah Dewasa

   Tugas pendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang atau menyangkut nasib seseorang di masa depan. Oleh sebab itu, tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Tugas tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Menurut ilmu pendidikan, orang yang dianggap dewasa itu kalau sudah berusia 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

2. Sehat Jasmani dan Rohani

   Jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan dan rohani yang tidak sehat pada guru akan berakibat kepada tidak berfungsinya proses pendidikan.

3. Mempunyai Kompetensi yang cukup dalam mendidik.

   Kemampuan mendidik merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena menyangkut tuntutan profesional yang harus dimiliki oleh orang yang memilih profesi tersebut. Tidak bisa lagi mendidik diserahkan kepada orang yang tidak mempunyai *skill* dan pengetahuan yang cukup untuk mendidik.

4. Bermoral dan Berdedikasi Tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan kalau gurunya sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.[2] Dalam konteks point yang keempat ini Zakiah Daradjat[3] mengelaborasikan menjadi:

a. Mencintai jabatannya sebagai guru.
b. Bersikap adil terhadap semua muridnya.
c. Berlaku sabar dan tenang.
d. Guru harus berwibawa.
e. Guru harus gembira.
f. Guru harus bersifat manusiawi.
g. Guru dapat bekerja sama dengan masyarakat.

Selain harus memenuhi persyaratan di atas, seorang guru agama juga harus mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. "Syarat" diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris. Adapun "sifat" guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah

---

[2] Departemen Agama RI, *Kendali Mutu PAI*, (Dirjen Binbaga: Jakarta, 2001) Halaman 24.

[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,: Bumi Aksara, 1996) Halaman 70.

pelanggaran terhadap pelengkap syarat tersebut; dapat juga dikatakan bahwa syarat adalah sifat duniawi yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sebagai guru tersebut dianggap memenuhi persyaratan maksimal.

Pembedaan itu diperlukan karena kita tidak mudah untuk memperoleh guru dengan syarat maksimal. Pembedaan syarat dan sifat juga diperlukan. Karena syarat harus terbukti secara empiris, sedangkan sifat tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Atas dasar pokok pikiran di atas, maka guru agama Islam harus memenuhi syarat dan sifat yang sudah ditentukan sebelum ia terjun untuk mengajar. Apabila ada satu atau beberapa guru agama yang dianggap kurang memiliki kompetensi yang disyaratkan, maka sebaiknya mereka diberikan suatu *upgrading on profesion* berupa pendidikan dan latihan atau semacam *Teacher Training.*

Dari paparan di atas, tampaknya GPAI di SMUN Kabupaten Sragen mendekati kondisi ideal yang diharapkan tersebut.

Apabila dilihat dari sisi interaksi, stimulan dan motivasi guru terhadap siswa maka keahlian dan kemampuan GPAI

terlihat dalam proses belajar mengajar ketika guru di kelas.Di dalam pelaksanaan interaksi edukatif ini, diakui oleh para responden bahwa mengajar adalah merupakan tugas secara sadar untuk mendidik siswa menuju kepada kedewasaannya. Pelaksanaan interaksi ini oleh guru di SMUN Kabupaten Sragen dilaksanakan melalui ucapan salam, tegur sapa, presensi siswa dan pemberian pujian kepada siswa yang dianggap berprestasi. Dalam pelaksanaanya di lapangan, masing-masing SMUN di Sragen memiliki pola yang variatif dalam proses kegiatan interaksi tersebut.

Interaksi edukatif yang dilakukan tersebut pada dasarnya dilakukan agar siswa terbiasa untuk melakukan amal-amal perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Ucapan salam misalnya, secara edukatif hal ini merupakan upaya pembiasaan yang dilakukan oleh para guru agar para siswa didiknya terbiasa dengan akhlak yang mulia tersebut. Hubungan yang demikian ini secara tidak langsung merupakan upaya penanaman nilai-nilai islami. Hal ini tentu saja sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam Proses Belajar Mengajar PAI di antaranya bahwa siswa terbiasa berperilaku ridho, produktif, obyektif, rasional dan

dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.

Mengenai pemberian rangsangan di dalam proses belajar mengajar, dilaksanakan setiap kali pertemuan. Meskipun kadang kala stimulasi tersebut dilakukan secara sengaja sebagai kegiatan stimulasi sehingga pemberian rangsangan yang dilakukan oleh GPAI tersebut tujuan utamanya adalah agar siswa mempunyai keinginan, memahami, menerima dan melaksanakan ajaran agama Islam itu sendiri.

Selanjutnya pemberian motivasi sebagai upaya untuk membangkitkan semangat setelah mengalami kemunduran pada setiap kali pertemuan. Motivasi yang dilaksanakan baik motivasi jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan motivasi yang tidak dimiliki mata pelajaran selainnya yaitu dorongan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Dorongan yang demikian banyak ditekankan pada saat pemberian materi pelajaran keimanan, dengan membuktikan banyak tanda-tanda kekuasaan Allah di dunia ini, termasuk hal-hal *irrasional* di luar kemampuan akal manusia.

Motivasi pada dasarnya adalah merupakan suatu kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara

yang khas. Kadang-kadang kekuatan itu berpangkal pada naluri, kadang-kadang pula berpangkal pada suatu keputusan rasional, tetapi lebih sering hal itu merupakan perpaduan kedua proses tersebut. Motivasi mempunyai banyak relevansinya dengan tugas guru yang selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan mengenai pengorganisasiaan suatu tugas kegiatan belajar.

Motivasi hendaknya tidak dianggap sebagai prasyarat mutlak kegiatan belajar. Lebih baik motivasi dianggap sebagai kemauan biasa untuk memasuki situasi belajar. Kegiatan belajar tidak perlu ditunda sampai ada motivasi yang tepat untuk belajar. Strategi mengajar yang paling baik barangkali tidak memperhatikan ada atau tidak adanya motivasi, tetapi memusatkan perhatian pada penyampaian bahan pelajaran dengan cara yang begitu rupa sehingga motivasi pelajar dapat dikembangkan dan diperkuat selama proses belajar.

Menganalisis proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat urgen, artinya guru adalah merupakan perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa melalui pengajaran salat di SMUN Kabupaten

Sragen akan sangat ditentukan pada seberapa jauh guru telah mampu memainkan peran tersebut.

Untuk melihat sebuah hasil pekerjaan baik atau buruk, itu sudah dapat dideteksi pada tataran proses; kalau prosesnya baik maka akan mendapatkan *out come*-nya baik dan sebaliknya kalau prosesnya tidak baik akan mendapatkan *out come* yang tidak baik juga. Walaupun hal ini sangat tergantung pada *raw input*, tapi melihat sebuah keberhasilan bukan dilihat pada akhir kegiatan tapi bagaimana grafik kenaikan itu dihitung dari *input*-nya.

Dalam konteks pendidikan Islam posisi proses sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Mengapa demikian? Karena *input*-nya tidak terlalu penting untuk dinilai dengan angka-angka kualitatif, karena indikator NEM tidak mempresentasikan pengetahuan agama siswa dan perilaku serta sikap keagamaannya. Walaupun NEM-nya rendah, boleh jadi pengetahuan agama dan sikap serta perilaku keagamaannya baik. Oleh sebab itu, guru agama mengajar di sekolah mulai dari titik *start* yang sama yang untuk kemudian dilihat *output*-nya apakah sudah memenuhi *espektasi* dengan standar kompetensi dasar yang terefleksi dalam perilakunya atau tidak.

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen terbagi menjadi dua: proses belajar intra kurikuler dan proses belajar mengajar ekstra kurikuler. Untuk kegiatan intra kurikuler waktu proses 2 jam pelajaran atau sekitar 2x45 menit dengan kurikulum yang telah disusun oleh Departemen Agama. Sedangkan untuk pengajaran ekstra kurikuler dilakukan di luar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra dengan difasilitasi sekolah. Kegiatan pengajaran jenis ini biasanya melalui organisasi ekstra keagamaan yang ada di sekolah disebut Rohis (Rohani Islam).

1) Proses Pembelajaran Intra kurikuler.

Pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Pengetahuan yang dipindahkan tersebut berasal dari dua sumber, sumber Illahi dan sumber manusiawi. Pemindahannya dilakukan melalui proses belajar mengajar, di mana terjadi interaksi antara pengajar sebagai *katalisator* dan menyempurnakan diri sehingga mampu menjadi katalis yang semakin meningkat kemampuannya. Agar proses belajar mengajar berlangsung baik, dibuatlah suatu sistem pengajaran yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented)* yang telah

ditetapkan dalam pendidikan Islam. Karena sebetulnya merupakan salah satu komponen dalam sistem pengajaran.

Pengajaran sebagai satu sistem merupakan kegiatan yang meliputi berbagai komponen yang berkait erat antara satu dengan yang lain. Maka berbagai komponen yang saling berhubungan tersebut perlu diidentifikasi, dikaji dan dikembangkan, sehingga mekanisme kerja elemen-elemen tersebut akan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Dalam pengajaran, komponen yang terpenting adalah pengajar yang selalu berintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Dari komponen pelajar meliputi tingkat kemampuannya, minatnya, wataknya, wibawanya, statusnya dan sebagainya. Sedangkan dari komponen interaksi meliputi isi interaksi itu apa yang dilakukan pelajar, alat-alat yang dipergunakan, metode yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang timbul pada pelajar sebagai hasil dari interaksi dan sebagainya. Ketiga komponen tersebut harus sinergis, fungsional dengan baik, maka proses pengajaran akan mengalami

kegagalan sebagai akibat oleh keadaan yang disfungsi tersebut.

Pengajar dan pelajar, adalah merupakan komponen sentral dalam usaha pengajaran. Keduanya memiliki tujuan yang hendak di capai yaitu sesudah mengikuti proses belajar mengajar, siswa dapat menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut. Usaha pencapaian tujuan itu akan membuahkan kualitas pelajar yang biasa disebut sebagai hasil belajar; hasil belajar kemudian dinilai agar diperoleh *fied back* guna *rethinking* berbagai komponen yang saling terkait yang terdapat dalam usaha pengajaran tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang proses belajar mengajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam perlu diperjelas dua terminologi kunci; belajar dan mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Komponen-komponen yang terlibat antara lain; pelajar, materi yang diajarkan, dan metode yang digunakan dalam memberikan pengajaran.

Mutu dari hasil belajar murid sangat ditentukan oleh kualitas pengemasan pelajaran dan metodologi yang

digunakan oleh pengajar. Sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai komunikator (sumber dan penyedia informasi). Bagaimana guru menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi kelompok penerima suatu informasi sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi itu adalah pengetahuan tertentu yang ditransfer kepada para pelajar, sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi itu adalah pengetahuan tertentu yang ditransfer pada para pelajar, sehingga membantu membawa atau mengantarkan mereka baik secara individu maupun kelompok kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya. Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran seorang pengajar tidak mendorong pelajarnya untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Dengan kata lain bahwa dalam proses belajar mengajar guru sebagai pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan keadaan individu yang terdapat di antara mereka. Oleh sebab itu, sebagai pengajar agama,

guru pendidikan agama Islam harus membuat *lesson plan* sebagai berikut:

1. Menentukan *Instructional Objectives* yang hendak dicapai pada jam pelajaran yang bersangkutan. Tujuan pembelajaran ini dirumuskan secara sistemik dan berhubungan dari tujuan terendah sampai tujuan tertinggi dari tujuan pembelajaran (TIK) sampai pada tujuan pendidikan universal (TPU). Tujuan pada tingkat akhir (TP) harus merupakan tujuan yang khusus dan operasional yang merupakan derivasi dari tujuan pendidikan universal, yaitu menjadikan manusia yang baik.
2. Langkah kedua, menentukan *Entering behaviour.* Langkah ini merupakan upaya guru untuk menentukan kondisi siswanya; kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya, termasuk dalam langkah ini adalah kegiatan *pre test* dan *apersepsi. Entering Behaviour* ini menjadi penting karena tidak boleh mengajar orang yang belum kita kenali. Mengenali murid dari siapa murid itu, bagaimana latar belakang keluarga, lingkungan sosiologinya, fisik-mentalnya, kehidupan keagamaannya sampai kesiapannya untuk

menerima pelajaran pada saat itu harus diketahui. Sehingga diagnosa-diagnosa untuk menarik kesimpulan awal dalam memenuhi pelajaran akurat dan memenuhi sasaran yang benar.

3. Langkah ketiga, *Intructional Procedure*. Pada tahap ini guru menentukan langkah-langkah (prosedur) dalam mengajarkan materi pelajaran. Langkah ini merupakan langkah paling penting, paling sulit dan rumit serta dibutuhkan kecermatan dan keakuratan untuk menetapkannya. Untuk melakukan langkah-langkah tersebut guru terlebih dahulu harus mengetahui macam-macam pengajaran menurut jenis pembinaan yang harus dilakukannya. *Pertama,* pengajaran keterampilan (psikomotorik). Kalau kita adopsi psikomotornya Bloom, keterampilan itu adalah respon otot secara otomatis. Pada mulanya keterampilan itu tidak secara otomatis tetapi karena dilatih terus menerus itu akan dikuasai secara otomatis. Misalnya mengajarkan ibadah haji, tahapan-tahapan haji seperti; *sya'i, thawaf*, melontar jumrah dan *ihram* kalau dilatih dan dipraktekkan akan terampil secara otomatis. *Kedua,* pengajaran dalam domain kognitif. Ada tiga

jenis pengajaran ini, verbal, konsep dan pengajaran prinsip. Untuk pengajaran agama yang digunakan adalah pengajaran konsep dan prinsip. Sedangkan untuk pengajaran verbal biasanya digunakan untuk mengajarkan bahasa. Untuk mengajarkan konsep-konsep yang akan dibahas, baru kemudian masuk ke pembahasan konsep-konsep yang akan dibahas, dapat menggunakan metode induktif maupun metode deduktif. Sedangkan pengajaran jenis-jenis prinsip-prinsip Islam dan pilar-pilar Islam yang bersifat doktrin itu bisa diterima secara baik oleh siswa dan kemudian diyakini atau diimani. Agar efektif pola pengajaran jenis ini bisa dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi atau bisa mengajak siswa untuk mengobservasi realitas alam. *Ketiga*, pengajaran dalam domain afektif. Sampai saat ini pengajaran jenis ini masih sulit untuk diterapkan dalam pengajaran agama karena sangat sulit untuk menjelaskan urutan langkah pengajarannya. Pengajaran jenis afektif ini di tataran praktis sebetulnya dapat dilakukan, yaitu untuk mengembangkan rasa dan sikap keberagamaan dan keimanan siswa dapat dilakukan melalui menyatuni

anak yatim, sentuhan seni Islam, memperingati hari besar keagamaan, dan sebagainya.

4. Langkah keempat, *Performance Assessment.* Dalam langkah ini guru menentukan cara dan teknik evaluasi setelah proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi yang dimaksud ini di sini adalah *post test.* Langkah keempat ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan. Kemudian dilakukan untuk mengetahui apakah akan dilakukan untuk melanjutkan pada pokok bahasan yang baru ataukah melakukan remidiasi. Oleh sebab itu evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan jenis pengajaran yang dilakukan; kognitif, afektif atau psikomotorik. Kalau jenis pengajarannya kognitif, evaluasinya bisa dengan lisan atau tulisan. Soal dibuat dengan standar validitas dan reabilitas yang tinggi. Sementara kalau jenisnya afektif, instrumen evaluasi yang dilakukan adalah observasi. Bagaimana guru mengobservasi rasa iman dan rasa keberagamaan siswa. Sedangkan untuk jenis psikomotorik, evaluasi yang paling efektif dilakukan adalah test praktek. Siswa diperintahkan untuk mempraktikkan bidang-bidang

uji. Misalnya bidang uji wudlu, siswa diperintahkan untuk wudlu dan disaksikan oleh guru bersangkutan.

Dengan mempergunakan atau mengikuti empat langkah mengajar di atas, maka seorang guru dapat meminimalisasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Termasuk dalam melakukan *grouping* kepada peserta didik yang memiliki tiga tipe dalam menerima pelajaran; tipe *auditif*, tipe *motorik* dan tipe *visual*. Terkait dengan ketiga tipe tersebut maka guru harus dapat mempergunakan metode yang dapat mengaktifkan seluruh alat dari pelajar, baik alat *visual*, *auditif* maupun *motorik*nya. Oleh sebab itu penggunaaan metode tidak hanya digunakan untuk melakukan transfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap inovatif pada diri siswa.

Menentukan metode yang tepat bagi pendidik juga harus dilihat muatan bahan pelajaran yang akan disampaikan : Pertama, bahan yang memerlukan pengamatan, metode yang tepat untuk digunakan adalah metode ceramah dan demontrasi. Kedua, bahan yang memerlukan keterampilan atau gerak tertentu, metode yang relevan untuk dipakai adalah metode simulasi dan

demontrasi. Ketiga, bahan yang mengandung materi; berpikir, metode yang tepat dipergunakan adalah metode tanya jawab dan diskusi. Keempat, bahan yang mengandung muatan emosi, metode yang relevan untuk digunakan adalah metode drama dan bermain peran.

Dalam proses belajar mengajar di atas, terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsinya yang perlu dipahami secara terinci, yakni komponen pelajar dengan fungsinya dan komponen pelajar dengan fungsi belajar. Keduanya akan senantiasa interaksi yang pada gilirannya akan sangat menentukan upaya pencapaian tujuan pengajaran yang digariskan.

Proses belajar mengajar dalam Islam selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat serta menetapkan pendirian. Sehingga, bagi anak didik belajar adalah merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong berkembang secara optimal, sedang bagi guru, proses mengajar adalah merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang *accountable* di hadapan Allah SWT.

2) Pembelajaran Ekstra kurikuler

Pembelajaran ekstra kurikuler dilakukan untuk men*cover* dan memberikan nuansa lain dalam proses pendidikan Islam di tingkat intra kurikuler. Dalam pengajaran intra kurikuler warna akademiknya sangat dominan, kurikulumnya jelas, jadwal waktunya tetap dan kebanyakan tempat proses belajar mengajarnya di dalam kelas. Sebaliknya, pengajaran ektra kurikuler Pendidikan Agama Islam berada dalam takaran implementasi, baik pengajaran jenis kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, desain kurikulumnya harus berbasis sekolah yang mengakomodasi kebutuhan siswa dalam penambahan muatan keagamaan yang telah dalam.

Dalam pelaksanan pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam, keterlibatan elemen-elemen pendidikan seperti: orang tua dan masyarakat harus lebih nyata. Dukungan mereka, baik secara moril maupun materiil sangat diperlukan dalam rangka untuk mengoptimalkan hasil pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat harus ikut bertanggungjawab terhadap keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah. Dalam

konteks ini, apa yang dapat dilakukan oleh orang tua dan masyarakat adalah turut secara aktif melakukan kontrol serta memberikan kontribusi pemikiran untuk memperbaiki dan sekaligus mengembangkan pola-pola Pendidikan Agama Islam yang lebih baik.

Kegiatan ekstra kurikuler selain diarahkan pada penguasaan skill-skill praktis keagamaan, juga diarahkan agar siswa terbiasa dan tercipta iklim yang kondusif untuk mengimplementasikan rasa keberagamaannya tersebut di lingkungan sekolah. Usaha-usaha yang bisa dilakukan dalam merealisasikan kegiatan ini adalah dengan memasukkan nuansa-nuansa keagamaan dalam sekuensi proses pembelajaran di kelas. Selain itu pembelajaran ekstra kurikuler dapat dilakukan lewat cabang kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, misalnya rohis atau forum-forum studi kelslaman yang lainnya. Namun demikian, sampai saat ini masih cukup sulit untuk melakukan standarisasi terhadap cabang-cabang ekstra kurikuler dan memang diversifikasinya sangat tinggi meskipun wadah ini tetap dianggap cukup efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Penguasaan terhadap skill-skill praktek keagaman dalam pembelajaran ektra kurikuler keagamaan harus dituangkan dalam sebuah kurikulum atau silabus dan antara lain meliputi:

1. Prosesi Jenazah.
2. Haji dan Umrah.
3. Pernikahan Islam.
4. Memimpin Do'a.
5. Salat-salat.
6. Khatib Jum'at, Idul Adha dan Idul Fitri.
7. Azan dan Iqamah.
8. Salawat Nabi, dan lain-lain.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran ektra kurikuler dengan silabus di atas harus ada semacam sistem kredit semester (SKS) dengan sistem penilaian kualitatif. Dari daftar kompetensi keagamaan yang harus diambil oleh siswa yang didistribusikan ke dalam semester-semester yang berjumlah 6 semester untuk SMU. Selain mengikuti pendidikan di tingkat SMU misalnya, seorang siswa harus menyelesaikan sekitar 60 SKS. Maka, dengan demikian dia harus menyelesaikan beban tersebut sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di sebuah

sekolah. Dengan seperti itu, akan lebih mudah untuk dilakukan kontroling terhadap tingkat kemajuan siswa dalam mengikuti studi keagamaan dalam jangka waktu tertentu.

h. Aktivitas Keagamaan di SMUN Kabupaten Sragen

Aktivitas keagamaan di SMUN Kabupaten Sragen mencakup semua kegiatan agama yang dilakukan oleh para guru, karyawan dan peserta didik. Kegiatan ini sekaligus sebagai upaya penanaman nilai-nilai amaliah Islam sekaligus sebagai contoh suri tauladan utama yang diberikan oleh para pendidik terhadap para siswanya.

Salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tersedia dan tercukupinya fasilitas. Penyediaan fasilitas seyogyanya mempertimbangkan aspek efisiensi, artinya dengan adanya fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sekaligus dapat mengembangkan potensi peserta didik. Di samping itu perlu juga dipertimbangkan bahwa fasilitas tersebut sebaiknya sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan setempat,

karakteristik program kegiatan dan taraf perkembangan siswa. Fasilitas-fasilitas yang dimaksud antara lain meliputi:

a. Tempat peribadatan meliputi Masjid atau Mushala.
b. Ruang bimbingan dan penyuluhan agama dan layanan masyarakat.
c. Ruang laboratorium keagamaan. Ruangan ini berisi peralatan untuk praktek pendidikan agama atau sebagai pusat sumber belajar.
d. Komputer dan internet. Fasilitas ini digunakan untuk mengakses berbagai data tentang kegiatan keagamaan dan sekaligus sebagai sentral *database* pendidikan agama di berbagai wilayah Indonesia maupun manca negara.

Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMUN Kabupaten Sragen berdasarkan wawancara dengan GPAI dan ketua musyawarah GPAI adalah sebagai berilut :

1. Setiap hari Jum'at diadakan salat Jum'at berjama'ah yang dihadiri oleh para guru, karyawan dan peserta didik. Dilaksanakan di masjid sekolah atau masjid terdekat dengan imam dan khatib dari para guru, sedangkan muazinnya dari para siswa sendiri.
2. Setiap hari pada waktu istirahat kedua dilaksanakan salat zuhur berjama'ah yang diikuti oleh sebagian besar guru,

karyawan dan para siswa. Dari jumlah yang ada, kurang lebih 70% siswa yang ada mengikuti kegiatan salat berjama'ah tersebut.

3. Mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka hari besar agama Islam. Kegiatan ini diprakarsai oleh OSIS seksi kerohanian. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan lomba bernuansa Islami, kemudian dilanjutkan dengan pengajian umum. Di SMUN I Sragen misalnya, pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang lalu di isi dengan kegiatan lomba pidato yang diikuti oleh para siswa.
4. Pada bulan Ramadhan, selalu diadakan beberapa kegiatan kelslaman, antara lain :
   - Mengadakan pesantren kilat yang dilakukan oleh siswa kelas I dan II.
   - Mengadakan kegiatan tarawih keliling bersama dengan jadwal bergantian, yaitu tarawih keliling antara dinas instansi, antar SMU dan BUMN di Kabupaten Sragen.
   - Menyelenggarakan pengumpulan serta pendistribusian zakat fitrah kepada yang berhak menerimanya serta beberapa kegiatan lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Aktivitas keagamaan yang dilakukan tersebut pada dasarnya adalah merupakan suatu media latihan bagi peserta didik. Dengan pembiasaan-pembiasaan Islami pada diri setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS IBADAH SALAT

A. Aktivitas Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk sampai kepada suatu pemahaman yang komprehensif tentang bagaimanakah aktivitas ibadah salat yang dilakukan oleh siswa-siswa SMUN Kabupaten Sragen memberikan implikasi terhadap pembinaan sikap mental, maka akan dilihat terlabih dahulu peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui dan mengukur sejauhmana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMUN Kabupaten Sragen melalui aktivitas ibadah salat dilihat dari 5 aspek yaitu : 1) Aspek Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam; 2) Aktivitas guru terhadap kegiatan ibadah salat siswa; 3) Efektivitas ibadah salat terhadap perilaku siswa; 4) Ketersediaan sarana pendukung; 5) Upaya peningkatan akhlak siswa. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 5 SMUN, sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 10 orang.

Kelima aspek (variabel) yang telah dilakukan dan sikap Guru Pendidikan Agama Islam tersebut dikaitkan perannya dalam pembinaan mental siswa lewat aktivitas ibadah salat sebagaimana akan diuraikan pada pembahasan berikut ini :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Aspek Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1:

Profesionalisme Guru

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sejak tahun berapakah Bapak/Ibu menjadi Guru Pendidikan Agama Islam?		
	a. 1975	0	0 %
	b. 1985	2	20%
	c. 1995	7	70%
	d. lebih dari tahun 1995	1	10%
2.	Bapak/Ibu lulus dari Perguruan Tinggi.....		
	a.IAIN/STAIN	7	70%
	b. UMS	2	20%
	c. STAIMUS	1	10%
	d. Perguruan Tinggi lainnya	0	0%
3.	Fakultas yang Bapak/Ibu masuki adalah.....		
	a. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam	8	80%
	b. Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab	2	20%
	c. Fakultas Syari'ah	0	0%
	d. Fakultas Da'wah	0	0%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4.	Bapak/Ibu memilih berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam semata-mata karena.....		
	a. Senang dan berminat	8	80%
	b. Karena tidak ada pekerjaan lain	0	0%
	c. Dorongan dari keluarga	0	0%
	d. Tidak diterima di instansi lain	2	20%
5.	Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan sesama Guru Pendidikan Agama Islam sekolah lainnya... Bapak/Ibu.....		
	a. Sering berdiskusi	8	80%
	b. Kadang-kadang berdiskusi	2	20%
	c. Tidak pernah berdiskusi sama sekali	0	0%
	d. Sama-sama mengeluh	0	0%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan data tersebut di atas nampak bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMUN Kabupaten Sragen secara umum sudah profesional. Profesionalisme guru tersebut pada dasarnya nampak ketika diketahui bahwa (80%) Guru Pendidikan Agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen

berasal dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, sedang 7 Orang (20%) lainnya berasal dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab. Asal perguruan tingginya pun berasal dari IAIN/STAIN sebanyak 7 orang (70%), berasal dari UMS 2 orang (20%) dan dari STAIMUS 1 orang (10%). Dari segi lama mengajar sejak tahun 1985 sebanyak 2 orang (20%), sejak tahun 1995 sebanyak 7 orang (70%) dan 1 orang (10%) sejak tahun 1998.

Sementara itu, proses timbulnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru memerlukan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses tersebut. Iklim yang kondusif hanya akan muncul apabila di kalangan guru timbul hubungan kesejawatan yang baik, harmonis dan obyektif. Hubungan tersebut bisa dimunculkan antara lain lewat kegiatan profesional kesejawatan.[1] Sesuai dengan data yang ada di antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen telah diselenggarakan MGMP Pendidikan Agama Islam. Hasilnya, guru yang aktif berdiskusi sebanyak 8 orang (80%), sedang yang kadang-kadang ikut berdiskusi 2 orang (20%). Sementara yang tidak pernah sama sekali dan sama-sama mengeluh jawabannya nol (tidak ada).

[1] Zamroni, ***Paradigma Pendidikan Msa Depan,*** (Yogyakarta, Bigraf Publusing, 2000) hal 56.

Dengan demikian mereka secara umum memenuhi kriteria sebagai guru yang profesional. Sebagaimana pendapat M. Uzer Usman yang menyebut bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[2]

2. Aktivitas Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kegiatan Ibadah Salat Siswa

Aktivitas di sini dimaksudkan sebagai berbagai upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *value* kepada peserta didik agar mengamalkan ajaran Islam secara kaffah khususnya dalam ibadah salat. Adapun hasilnya adalah:

Tabel 4.2:

Aktivitas GPAI terhadap ibadah salat siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Yang Bapak/Ibu harapkan dari mengajar Pendidikan Agama Islam, agar siswa: a. Memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam	7	70%

[2] M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), hal. 15

	b. Terampil dan menerima ajaran Islam	3	30%
	c. Memahami dan menerima ajaran Islam	0	0%
	d. Mengetahui ajaran Islam	0	0%
2.	Adakah kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu laksanakan di luar kegiatan belajar mengajar?		
	a. Ada	10	100%
	b. Ada, apabila dilaksanakan di luar Kegiatan Belajar Mengajar	0	0%
	c. Ada, apabila mengadakan PHBI	0	0%
	d. Tidak ada	0	0%
3.	Apakah ada kegiatan salat berjama'ah di sekolah?		
	a. Ada setiap hari	8	80%
	b. Ada hanya bila hari jum'at	2	20%
	c. Kadang-kadang ada	0	0%
	d. Tidak ada	0	0%
4.	Apakah waktu yang tersedia untuk salat berjama'ah itu cukup?		
	a. Sangat cukup	8	80%
	b. Cukup	2	20%
	c. Kurang	0	0%
	d. Tidak ada	0	0%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5.	Apakah siswa Anda mengerjakan salat?		
	a. Sudah Semua	7	70%
	b. Sebagian Besar	2	20%
	c. Sebagian Kecil	1	10%
	d. Tidak ada	0	0%

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran di balik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan mata pelajaran, harus menyadari sepenuhnya bahwa sering menyampaikan materi pelajaran, ia harus mengembangkan watak dan sifat yang mendasar dalam mata pelajaran itu sendiri. Terlebih lagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada dasarnya aksentuasinya pada pembinaan mental dan akhlak peserta didik.

Berkaitan dengan hal di atas, data menunjukkan bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik, Guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya yang signifikan agar siswa melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah*, khususnya ibadah salat. Kondisi tersebut tentu saja merupakan suatu bukti bahwa telah

dilakukan berbagai upaya ke arah perbaikan. Terhadap petanyaan tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar dalam kelas, 10 orang responden (100%) menyatakan ada. Sedangkan pelaksanaan salat berjama'ah, 8 orang (80%) menjawab diselenggarakan dan 2 orang (20%) lainnya menjawab bila hari Jum'at saja. Kemudian mengenai pertanyaan apakah waktu yang disediakan untuk salat berjama'ah cukup, 8 orang (80%) menjawab sangat cukup dan yang menjawab cukup 2 orang (20%). Sementara itu, berdasarkan pengamatan guru terhadap aktivitas ibadah salat siswa menunjukkan bahwa 7 orang (70%) menjawab sudah semua, 2 orang (20%) menjawab sebagian besar dan 1 orang (10%) menjawab sebagian kecil.

3. Aktivitas Salat Terhadap Perilaku Siswa

Aspek ini mencoba untuk melihat sejauhmanakah ibadah salat yang dilakukan oleh para siswa memberikan implikasi terhadap perubahan tingkah laku sehari-hari. Dengannya diharapkan dapat diukur seberapa jauh aktivitas salat yang dilakukan tersebut membawa efek terhadap perilaku siswa. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan, hasilnya adalah:

Tabel 4.3:

Efektivitas Salat Terhadap Perilaku Siswa

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Apakah Bapak/Ibu senantiasa memperhatikan kegiatan siswa terutama ibadah salat?		
	a. Selalu memperhatikan	8	80%
	b. Kadang-kadang memperhatikan	2	20%
	c. Memperhatikan kalau sempat	0	0%
	d. Tidak pernah memperhatikan	0	0%
2.	Adakah perbedaan perilaku antara siswa yang aktif salat dengan yang tidak aktif?		
	a. Ada perbedaan	8	80%
	b. Ada perbedaan, tetapi sedikit	2	20%
	c. Tidak ada perbedaan	0	0%
	d. Tidak memperhatikan	0	0%
3.	Apakah menurut Anda siswa yang rajin beribadah salat ada yang terlibat narkoba?		
	a. Tidak ada sama sekali	10	100%
	b. Sedikit sekali	0	0%
	c. Beberapa orang siswa	0	0%
	d. Sebagian besar siswa	0	0%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4.	Menurut pengamatan saudara siswa-siswi Anda mengerjakan salat atas.....		
	a. Kesadaran sendiri	10	100%
	b. Perintah Bapak/Ibu guru	0	0%
	c. Perintah orang tua	0	0%
	d. Lingkungan	0	0%
5.	Menurut Anda, bagi siswa salat adalah merupakan.....		
	a. Kewajiban yang harus dilakukan	8	80%
	b. Kewajiban yang merepotkan	0	0%
	c. Kebutuhan kita	2	20%
	d. Sangat merepotkan	0	0%

Pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi saja. Hal ini perlu dilakukan secara terus menerus dan berlangsung sepanjang hidup melalui salat. Proses ini merupakan langkah untuk menyelaraskan antara prinsip keimanan dan kenyataan hidup yang harus dihadapi. Melalui salat, seseorang akan dapat memvisualisasikan prinsip hidup yang diperoleh melalui keenam prinsip pembangunan mental berdasarkan rukun iman. Dengan menghabiskan waktu beberapa menit sehari untuk malakukan salat, ia dapat menjadikan pikiran menjadi rileks, setelah ia dapat berpikir tentang dirinya dan

lingkungannya secara jernih dan ia akan mampu membandingkan ciptaan pertamanya yaitu pikiran (iman) untuk diselaraskan dengan alam nyata (pelaksanaan). Salat merupakan kekuatan *afirmasi* atau "penegasan" kembali yang dapat membentuk seseorang untuk menyelaraskan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan.[3] Sehingga, secara ideal salat yang dilaksanakan harus membawa implikasi yang positif dalam kehidupan kita sehari-hari.

Untuk melihat sejauhmana efektivitas salat tersebut terhadap perilaku siswa terhadap pertanyaan adakah perbedaan perilaku antara siswa yang aktif salat dengan yang tidak aktif salat, 8 orang (80%) responden guru menjawab ada perbedaan dan 2 orang (20%) menjawab tidak ada perbedaan. Bahkan berdasarkan pengamatan mereka pula, semua responden menjawab bahwa siswa mengerjakan ibadah salat itu atas kesadaran pribadi dan tidak ada satupun siswa yang rajin itu terlibat dengan penyalahgunaan narkoba zat adiktif lainnya.

4. Ketersediaan Sarana Prasarana Pendukung

Salah satu yang sangat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tersedia dan tercukupinya

[3] Ary Ginanjar Agustian, ***Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,*** (Jakarta: Penerbit Arga, 2002), hal. 108.

fasilitas. Penyediaan fasilitas seyogyanya mempertimbangkan aspek efisiensi, artinya dengan adanya fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaaan kegiatan pembelajaran dan sekaligus mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.[4] Mengenai ketersediaan sarana prasarana pendukung kegiatan keagamaan di SMUN Kabupaten Sragen hasilnya adalah:

Tabel 4.4:

Ketersediaan Sarana Prasarana Pendukung

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Bagaimana usaha Bapak/Ibu guru agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mudah diterima?		
	a. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswa	7	70%
	b. Menerangkan pelajaran dan memberikan tugas dengan jelas	2	20%
	c. Menerangkan pelajaran dengan senda gurau	1	10%
	d. Menggunakan contoh-contoh	0	0%

[4] Dirjen Binbaga, ***Kendali Mutu PAI***, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hal. 26.

2.	Alat peraga yang disediakan Bapak/Ibu untuk Proses Belajar Mengajar adalah.....		
	a. Semua alat peraga yang mudah dilaksanakan	7	70%
	b. Semua alat peraga yang mungkin disediakan	3	30%
	c. Semua alat peraga yang diperlukan	0	0%
	d. Hanya yang disediakan oleh sekolah saja	0	0%
3.	Tersediakah sarana penunjang kegiatan di sekolah Bapak?		
	a. Tersedia dan representatif	2	20%
	b. Tersedia secukupnya	5	50%
	c. Tersedia tapi masih kurang	3	30%
	d. Tidak tersedia	0	0%
4.	Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya ibadah salat alat peraga yang Bapak/Ibu pilih.....		
	a. Yang tepat dan mudah untuk diupayakan	2	20%
	b. Yang sangat sederhana, meskipun sulit dipergunakan	5	50%
	c. Yang mahal dengan dana yang diambil dari siswa	0	0%
	d. Hanya disediakan oleh sekolah saja	3	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan data di atas, ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran Pendidikan Agama mendapat perhatian serius dari semua pihak yang *concern* terhadap masalah pendidikan. Alat peraga yang dipergunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar, 7 orang (70%) menjawab menggunakan semua alat peraga yang mudah dilaksanakan dan 3 orang (30%) menjawab mmenggunakan semua alat peraga yang mungkin disediakan. Penggunaan alat peraga tersebut didasarkan pada kriteria yang tepat dan mudah untuk diusahakan sebanyak (20%), yang sangat sederhana (50%) dan hanya mempergunakan yang disediakan oleh sekolah saja (30%).

Mengenai ketersediaan sarana prasarana pendukung kegiatan keagamaan di sekolah, 2 orang responden (20%) menjawab tersedia dan representatif, 5 orang (50%) menjawab tersedia secukupnya dan 3 orang (30%) lainnya menjawab tidak tersedia. Kondisi yang memprihatinkan tersebut memerlukan perhatian serta komitmen dari berbagai komponen yang berkompeten. Dan untuk mengatasinya, terhadap pertanyaan tentang usaha yang dilakukan agar mata pelajaran mudah diterima, 7 orang responden (70%) menjawab menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswa, 2 orang (20%) menjawab menerangkan

pelajaran dan memberikan tugas dengan jelas dan 1 orang responden (10%) menjawab menerangkan pelajaran dengan senda gurau.

5. Upaya Peningkatan Akhlak Siswa

Upaya peningkatan akhlak siswa di sini dimaknai sebagai beberapa aksi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai etika Islam peserta didik. Indikator yang digunakan antara lain terdiri dari dasar pengukuran keberhasilan pendidikan, pemantauan serta strategi perbaikan mental siswa. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5:
Upaya Peningkatan Akhlak Siswa

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Apakah landasan yang Anda pergunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan siswa.....		
	a. Nilai prestasi akademis siswa	0	0%
	b. Kepribadian dan tingkahlaku siswa	4	40%
	c. Keterampilan siswa	1	10%
	d. Ketiga unsur di atas	6	60%

2.	Strategi apakah yang saudara lakukan agar siswa di sekolah bermental religius?		
	a. Mengaktifkan jama'ah salat zuhur di sekolah	4	40%
	b. Menghimbau siswa untuk memberi salam	1	10%
	c. Menyelenggarakan pesantren kilat	2	20%
	d. Mendatangkan ustadz untuk ceramah pada even tertentu (misal PHBI)	2	20%
3.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mengetahui siswa mengkonsumsi narkoba di kelas?		
	a. Segera menegur	2	20%
	b. Mengambil tindakan yang tegas	6	60%
	c. Memberi nasehat sendiri	0	0%
	d. Memberi bimbingan bersama guru BP	1	10%
4.	Apakah yang Anda lakukan untuk memantau perilaku siswa di luar sekolah?		
	a. Bekerjasama dengan orang tua siswa	2	20%
	b. Bekerjasama dengan tokoh masyarakat	2	20%
	c. Bekerjasama dengan komite sekolah	2	20%
	d. Bekerjasama dengan ketiga unsur tersebut	4	40%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5.	Apabila ada kegiatan keagamaan di luar tatap muka kelas, siswa yang mengikuti kurang lebih.....		
	a. 60%	4	40%
	b. 50%	3	30%
	c. 20%	2	20%
	d. Kurang dari 30%	1	10%

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa landasan yang dipergunakan oleh guru untuk mengukur keberhasilan prestasi siswa adalah berdasarkan kepada kepribadian dan tingkah laku siswa sebanyak 40%, berdasarkan aspek *afektif*, *kognitif* dan *psikomotorik* sebanyak 60% dan yang didasarkan kepada aspek keterampilan dan prestasi akademik siswa saja nol (tidak ada). Strategi yang digunakan agar siswa bermental religius adalah dengan mengaktifkan jama'ah salat zuhur sebanyak 4 orang (40%) , memberi salam kepada sesama teman 1 orang (10%), menyelenggarakan pesantren kilat 2 orang (20%) dan mendatangkan penceramah dalam kegiatan-kegiatan tertentu 2 orang (20%).

Pembinaan akhlak siswa tersebut tidak hanya dilakukan di dalam sekolah saja, akan tetapi juga dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran

sekolah. Upaya tersbut dilakukan dengan melibatkan *stake holder* yang berkompeten. Dua orang responden (20%) menjawab bekerjasama dengan orang tua siswa, 2 orang (20%) bekerjasama dengan tokoh masyarakat, 2 orang bekerjasama dengan komite sekolah dan 4 orang (40%) menjawab melakukan kerjasama dengan ketiga unsur tersebut secara simultan.

Sikap Guru Agama Islam terhadap siwa yang mengkonsumsi narkoba sebanyak 3 orang (30%) menyatakan segera menegur, 6 orang (60%) mengambil tindakan yang tegas dan sisanya 1 orang responden (10%) menjawab memberikan bimbingan bersama guru BP. Dari sini nampaknya Guru Pendidikan Agama Islam sudah selayaknya untuk senantiasa meningkatkan kerjasama secara *intens* dengan semua pihak yang berkompeten dengan pendidikan di sekolah, misalnya dengan guru BP maupun kepala sekolah. Hal ini penting, agar dukungan yang diberikan tersebut membantu guru yang bersangkutan berhasil mencapai visi Pendidikan Agama Islam.

B. Aktivitas Siswa Terhadap Ibadah Salat

Pembahasan mengenai aktivitas siswa terhadap ibadah salat ini mencoba untuk melihat apresiasi kegiatan ibadah salat yang dilakukan oleh siswa dengan indikator antara lain: 1)

apresiasi siswa terhadap profesionalisme guru, 2) pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, 3) Aktivitas ibadah salat siswa, 4) aktualisasi ibadah salat terhadap perbaikan akhlak dan 5) ketersediaan sarana prasarana pendukung. Responden dalam aspek penelitian ini adalah siswa-siswi SMUN Kabupaten Sragen sebanyak 100 orang.

1. Apresiasi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru

Yang dimaksud dengan apresiasi siswa terhadap profesionalisme guru di sini adalah penilaian yang dilakukan oleh siswa terhadap profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMUN Kabupaten Sragen. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat sejauhmana profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Hasilnya adalah:

Tabel 4.6:

Apresiasi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Bagaimana kesan Anda terhadap profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di kelas?		
	a. Sangat mengesankan	72	72%
	b. Mengesankan	15	15%
	c. Biasa saja	10	10%
	d. Membosankan	3	7%

2.	Bagaimana kesan Anda terhadap metodologi pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di kelas?		
	a. Sistematis	45	45%
	b. Biasa-biasa saja	33	23%
	c. Monoton	22	22%
	d. Acak-acakan	0	0%
3.	Apakah Guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan tugas untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah?		
	a. Sering	78	78%
	b. Melihat situasi kondisi	15	15%
	c. Kadang-kadang	7	7%
	d. Tidak pernah	0	0%
4	Kesan Anda terhadap penguasaan materi Guru Pendidikan Agama Islam adalah....		
	a. Sangat menguasai	58	58%
	b. Cukup menguasai	32	32%
	c. Kurang menguasai	10	10%
	d. Tidak menguasai	0	0%
5.	Bagaimana kesan saudara terhadap keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam?		
	a. Sangat baik untuk diteladani	87	87%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	b. Cukup baik untuk diteladani	13	13%
	c. Kurang baik untuk diteladani	0	0%
	d. Tidak sama sekali	0	0%

Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan. Proses Belajar Mengajar tidak hanya terbatas pada kegiatan agar materi penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses Belajar Mengajar tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan bakat anak secara keseluruhan. Dilihat dalam perspektif ini, keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalisme guru agama. Peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan oleh guru secara individual maupun struktural.[5] Dan profesionalisme itu tentu saja dapat diukur termasuk oleh siswa.

Berdasarkan data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa 72 orang responden (72%) menyatakan bahwa

[5] M.Chabib Thoha (penyunting), *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogya; Pustaka Pelajar, 1998) hal. 108.

performance guru agama Islam sangat mengesankan, 15 orang (15%) menjawab mengesankan, 10 orang (10%) menjawab biasa saja dan yang menjawab membosankan sebanyak 3 orang (3%). Tetapi terhadap masalah metodologi pengajaran di kelas dan penguasaan materi oleh Guru Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan perhatian. Terhadap metodologi pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam, 45 orang (45%) menjawab sistematis, 33 orang (33%) menjawab biasa-biasa saja dan 22 orang (22%) mengatakan monoton. Meskipun demikian, terhadap keteladanan yang ditunjukkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, responden yang menjawab sangat baik untuk diteladani ada 87 orang (87%) dan 23 orang (23%) lainnya menjawab cukup baik untuk diteladani. Ini cukup strategis bagi guru agama untuk dapat mentransfer nilai-nilai Islami melalui metode keteladanan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Pemahaman Siswa Terhadap Ajaran Islam

Pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap agama dan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan sesuatu yang sentral dalam segala aspek kehidupan. Karena itu usaha pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya bagi generasi muda yang antara lain

dilaksanakan melalui pendidikan agama di sekolah merupakan hal yang sentral pula. Dengan memahami agama secara benar dan utuh, seseorang dapat menjauhkan diri dari sifat fanatis berlebihan, dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain dan terhindar dari perbuatan yang destruktif. Karena itu, di bawah ini adalah hasil data pemahaman siswa SMUN Kabupaten Sragen terhadap ajaran Islam.

Tabel 4.7:

Pemahaman Siswa Terhadap Ajaran Islam

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Yang diharapkan setelah Anda mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah agar Anda.....		
	a. Memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam	30	30%
	b. Terampil dan menerima ajaran Islam	40	40%
	c. Memahami dan menerima ajaran Islam	15	15%
	d. Memahami ajaran Islam	15	15%
2.	Adakah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar Kegiatan Belajar Mengajar dalam kelas?		

	a. Ada	60	60%
	b. Ada, apabila melaksanakan PHBI	20	20%
	c. Ada, apabila libur panjang	20	20%
	d. Tidak ada	0	0%
3.	Menurut pendapat saudara Pendidikan Agama Islam.....		
	a. Saya suka, karena sesuai dengan agama saya	60	60%
	b. Biasa-biasa saja	30	30%
	c. Kadang saya suka	10	10%
	d. Sangat sulit	0	0%
4.	Menurut Anda beratkah mengamalkan ajaran Islam itu?		
	a. Tidak berat	76	76%
	b. Cukup berat	16	16%
	c. Biasa-biasa saja	8	8%
	d. Sangat memberatkan	0	0%
5.	Menurut saudara agama Islam itu.....		
	a. Untuk diamalkan	71	71%
	b. Untuk dipahami	20	20%
	c. Untuk dimengerti	9	9%
	d. Untuk dihafalkan saja	0	0%

Dari data di atas menunjukan bahwa harapan setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam sebanyak 30 orang (30%), terampil dan menerima

ajaran Islam 40 orang (40%), memahami dan menerima ajaran Islam 15 orang (15%) dan memahami ajaran Islam 15 orang (15%). Pendidikan Agama Islam itu diajarkan di sekolah dan berfungsi untuk dimengerti 9 orang (9%), dipahami 20 orang (20%) dan untuk diamalkan 71 orang (71%).

Sebagian besar lembaga pendidikan SMUN di Kabupaten Sragen telah mengadakan kegiatan keagamaaan sebagai bagian upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami. Dari 100 responden terhadap kegiatan keagamaan di SMUN Kabupaten Sragen, 60 orang (60%) menjawab ada kegiatan keagamaan, 20 orang (20%) menjawab ada kegiatan apabila event-event tertentu dan 20 orang (20%) lainnya menjawab ada bila libur panjang. Sedangkan mengenai pengamalan ajaran Islam, 76 orang (76%) menyatakan bahwa mengamalkan Islam itu tidak berat, 16 orang (16%) menyatakan cukup berat dan 8 orang (8%) menyatakan biasa-biasa saja.

3. Aktivitas Ibadah Salat Siswa

Dengan mngerjakan salat, maka seseorang akan dapat memvisualisasikan prinsip hidupnya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan aktivitas salat secara rutin setiap hari akan menciptakan suatu pengalaman, pengalaman batiniah dan pengalaman fisik. Salat secara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

teratur sebanyak lima kali sehari di samping akan memberikan *reinforcement*, salat juga akan membangun suatu pengalaman dan menciptakan paradigma baru ke arah yang positif. Adapun aktivitas ibadah salat yang dilakukan oleh siswa SMUN Kabupaten Sragen adalah sebabagi berikut:

Tabel 4.8:

Aktivitas Ibadah Salat Siswa

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Keluarga Anda menganut agama.....		
	a. Islam	100	100%
	b. Khatolik/Protestan	0	0%
	c. Hindhu/Budha	0	0%
	d. Aliran kepercayaan	0	0%
2.	Apakah Anda sudah menjalankan ibadah salat?		
	a. Sudah	82	82%
	b. Kadang-kadang	18	18%
	c. Pernah satu kali	0	0%
	d. Belum pernah	0	0%
3.	Anda menjalankan ibadah salat atas.....		
	a. Kesadaran diri sendiri	82	82%
	b. Perintah orang tua	0	0%
	c. Perintah guru	18	18%
	d. Lingkungan	0	0%
4.	Menurut Anda, ibadah salat		

	merupakan..... a. Kewajiban yang yang dilaksanakan b. Kewajiban yang merepotkan c. Kewajiban, tetapi belum melaksanakan d. Beban yang merepotkan	 82 18 0 0	 82% 18% 0% 0%
5.	Hari Jum'at ada kewajiban salat, maka Anda..... a. Pasti mengikuti b. Kadang-kadang mengikuti c. Jarang mengikuti d. Belum mengikuti	 82 18 0 0	 82% 18% 0 0

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa 100% responden beragama Islam dengan rincian 82 orang (82%) aktif mengerjakan salat dan 18 orang (18%) lainnya kadang-kadang mengerjakan salat. Keaktifan untuk mengerjakan salat tersebut dilandasi oleh kesadaran sendiri sebanyak 82 orang (82%) dan atas perintah guru sejumlah 18 orang (18%). Hal tersebut berangkat dari suatu pemahaman bahwa salat adalah merupakan kewajiban yang dapat dilaksanakan sebanyak 82 orang (82%) dan kewajiban yang merepotkan sebanyak 18 orang (18%). Demikian juga halnya terhadap pelaksanaan ibadah salat jum'at, 82 orang (82%)

menjawab pasti mengikuti, sementara itu 18 orang (18%) menjawab hanya kadang-kadang mengikuti.

4. Efektivitas Ibadah Salat Siswa SMUN

Dalam aspek ini ingin diketahui tentang efektivitas ibadah salat yang dilakukan oleh peserta didik membawa pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Adalah perbedaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari antara siswa yang aktif menjalankan ibadah salat dengan yang tidak. Hasil dari penyebaran angket tersebut adalah:

Tabel 4.9 :

Efektivitas Ibadah Salat Siswa

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Pernahkah Anda mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya?		
	a. Tida pernah	100	100%
	b. Pernah, mencoba-coba	0	0%
	c. Kadang-kadang	0	0%
	d. Sering	0	0%
2.	Bagaimanakah sikap saudara apabila melihat teman satu kelas mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya?		
	a. Segera menegur	79	79%
	b. Memberikan nasehat	11	11%
	c. Segera melaporkan kepada	10	10%

	guru d. Membiarkan saja	0	0%
3.	Bagaimana sikap Anda apabila teman di kelas berkelahi? a. Segera melerai b. Segera melapor kepada guru c. Membiarkan saja d. Ikut berkelahi	 81 19 0 0	 81% 19% 0% 0%
4.	Apakah Anda sering menyontek apabila sedang ulangan? a. Tidak pernah b. Pernah satu kali c. Kadang-kadang d. Sering	 20 5 75 0	 20% 5% 75% 0%
5.	Menurut Anda, ibadah salat itu.... a. Sangat berguna dan bermanfaat b. Berguna, tetapi saya enggan melakukan c. Biasa-biasa saja d. Hanya merepotkan saja		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan di kelas selama ini dinilai tidak berhasil meningkatkan etika dan moralitas peserta didik. Metode pendidikan agama masih terbatas transfer materi pelajaran agama, sehingga peserta didik hanya menghafalkan materi pelajaran agama tetapi kurang bisa memahaminya dengan

baik. Selama ini, menurut Sahal Mahfudz, yang berlaku bukan pendidikan agama melainkan pengajaran agama. Prinsip pengajaran agama seharusnya merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai agama pada peserta didik.[6] Tujuannya, agar peserta didik dapat memahami nilai agama dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya pendidikan agama hanya mampu mengantarkan siswa memiliki nilai bagus, tetapi tidak mampu menampilkan perbaikan moral. Oleh karena itu, dalam aspek penelitian ini akan dilihat apakah keberhasilan di atas terbukti atau tidak.

Berdasarkan data tabel yang ada tampak bahwa siswa yang rajin menjalankan ibadah salat tidak pernah sama sekali untuk mencoba mengkonsumsi narkoba dan zat adiktif lainnya. Terhadap rekannya yang mengkonsumsi narkoba 79 orang (79%) segera menegur, 11 orang (11%) mencoba memberikan nasehat dan 10 orang (10%) lainnya segera melapor kepada guru. Begitu juga sikap mereka terhadap teman yang bekelahi, 81 orang (81%) mengatakan segera melerai, sedang 19 orang (19%) menjawab segera melapor kepada guru. Hal ini agaknya dimulai dari pemahaman mereka yang tepat terhadap amalan/Ibadah salat menurut

[6] Sahal Mahfudz, "Penddikan Islam DI Indonesia"', *Makalah dalam seminar loka karya "Pluralisme dalam Aksi"*, (Yogyakarta: 29 Mei 2003).

siswa SMUN Kabupaten Sragen, ibadah salat adalah merupakan ibadah yang sangat berguna dan bermanfaat sehingga dengan ibadah itu seseorang harus senantiasa mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Terhadap pertanyaan apakah siswa pernah menyontek saat ulangan, 20 orang (20%) menjawab tidak pernah menyontek, 5 orang (5%) pernah satu kali dan 75 orang (75%) lainnya menjawab kadang-kadang.

5. Ketersediaan Sarana Prasarana Pendukung

Sebagaimana pertanyaan yang disampaikan kepada guru agama Islam, pertanyaan tentang ketersediaan sarana prasarana pendukung ini ditujukan kepada para siswanya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10:

Ketersediaan Sarana Prasarana Pendukung

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Apakah di SMUN saudara tersedia tempat untu salat?		
	a. Tersedia dan representatif	20	20%
	b. Tersedia seadanya	50	50%
	c. Tersedia, tetapi masih kurang	30	30%
	d. Tidak tersedia	0	0%
2.	Apakah ada kegiatan salat		

	berjama'ah di sekolah?		
	a. Ada setiap hari	80	80%
	b. Ada hanya bila hari Jum'at	0	0%
	c. Kadang-kadang ada	20	20%
	d. Tidak ada	0	0%
3.	Waktu yang dipergunakan untuk salat berjama'ah di sekolah.....		
	a. Sangat cukup	80	80%
	b. Cukup	20	20%
	c. Kurang	0	0%
	d. Tidak ada	0	0%
4.	Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya salat, menurut saudara, media pembelajaran yang dipilih.....		
	a. Yang tepat dan mudah diupayakan	20	20%
	b. Yang sangat sederhana, meskipun sulit dipergunakan	50	50%
	c. Yang mudah, dengan dana diambil dari siswa	0	0%
	d. Hanya yang disediakan oleh sekolah saja	30	30%

Berdasarkan data tabel di atas, mengenai ketersediaan sarana prasarana tempat beribadah, 20 orang (20%)

menjawab tersedia dan cukup representatif, 50 orang (50%) mengatakan tersedia seadanya dan 30 orang (30%) lainnya menjawab tersedia tetapi kurang representatif. Dari data tersebut di atas, tampaknya ketersediaan sarana prsarana pendukung kegiatan ibadah di SMUN Kabupaten Sragen perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini di rasa sangat penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang disyaratkan.

Berdasarkan data tersebut di atas tampak bahwa siswa yang aktif menjalankan ibadah salat memiliki sikap mental yang bagus atau beraklak mulia. Dari data kuantitatif yang ada menunjukkan bahwa siswa yang aktif salat belum pernah terlibat dengan kegiatan-kegiatan kriminal seperti konsumsi narkoba, tawuran, pencurian dan lain-lain. Hal ini berarti menjawab hipotesis yang penulis ajukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan menjalankan ibadah salat dengan keberhasilan perbaikan akhlak.

Keberhasilan pengajaran pendidikan Agama Islam sekurang-kurangnya dapat diukur melalui sejauhmana visi Pendidikan Agama Islam itu terpenuhi. Visi yang ingin dicapai adalah terbentuknya peserta didik yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-

hari. Berdasarkan idealisme tersebut, menurut penulis ada hubungan yang signifikan antara aktivitas ibadah salat terhadap keberhasilan pengajaran Pendidikan Agam Islam di SMUN Kabupaten Sragen. Dengan aktivitas ibadah salat yang dilakukan oleh siswa SMUN Kabupaten Sragen sekurang-kurangnya bisa menjadi salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agam Islam. Di sisi lain, ibadah salat yang dikerjakan dengan khusyu' dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah akan menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki disiplin yang tinggi, sehingga nantinya akan lebih sukses termasuk berhasil dalam pendidikan. Kondisi ini sekaligus menjawab hipotesis yang penulis ajukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara menjalankan ibadah salat dengan keberhasilan pengajaran pendidikan agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penulis telah menguraikan aktivitas ibadah salat siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sragen beserta aktivitas kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan sebagaimana hasil analisis data serta rumusan masalah yang diajukan, dapat penulis simpulkan:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Dalam pengelolaannya diperlukan suatu *quality control* yang bisa dijadikan pedoman dan acuan dalam proses Pendidikan Agama Islam, sejak di tingkat *input* sampai pada *output*nya. Di SMUN Kabupaten Sragen berdasarkan data dan analisa yang penulis lakukan tampak bahwa proses pembelajarannya telah mendekati prinsip-prinsip *total quality management*. Hal ini dapat dilihat pada adanya obsesi terhadap perbaikan kualitas pembelajaran

melalui pendekatan profesionalisme guru dan perhatian terhadap perbaikan pelayanan siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang demikian ini diharpkan akan mampu menyiapkan para lulusannya menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

2. Ibadah salat pada hakekatnya adalah merupakan suatu visualisasi atau simulasi kehidupan dan idealisme sebuah cita-cita luhur. Dan salat adalah merupakan sebuah do'a yang bila dilakukan secara rutin dan berulang-ulang akan menciptakan bayangan jiwa dan pikiran seseorang. Visualisasi ini akan semakin bertambah kuat seiring dengan salat yang dilakukannya setiap hari. Berdasarkan analisa terhadap data yang penulis lakukan, ternyata siswa yang aktif menjalankan ibadah salat memiliki sikap mental yang bagus atau beraklak mulia. Dari data kuantitatif yang ada menunjukkan bahwa siswa yang aktif salat belum pernah terlibat dengan kegiatan-kegiatan kriminal seperti konsumsi narkoba, tawuran, pencurian dan lain-lain. Hal ini sekaligus menguatkan hipotesis yang penulis ajukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan menjalankan ibadah salat dengan keberhasilan perbaikan akhlak.
3. Keberhasilan pengajaran pendidikan Agama Islam sekurang-kurangnya dapat diukur melalui sejauhmana visi Pendidikan

Agama Islam itu terpenuhi. Visi yang ingin dicapai adalah terbentuknya peserta didik yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan idealisme tersebut, menurut penulis ada hubungan yang signifikan antara aktivitas ibadah salat terhadap keberhasilan pengajaran Pendidikan Agam Islam di SMUN Kabupaten Sragen. Dengan aktivitas ibadah salat yang dilakukan oleh siswa SMUN Kabupaten Sragen sekurang-kurangnya bisa menjadi salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agam Islam. Di sisi lain, ibadah salat yang dikerjakan dengan khusyu' dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah akan menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki disiplin yang tinggi, sehingga nantinya akan lebih sukses termasuk berhasil dalam pendidikan.

B. Saran-saran

1. Untuk para guru Pendidikan agama Islam hendaknya lebih meningkatkan hubungan kerjasama dengan berbagai *stakeholder group* yang berkompeten dengan masalah pendidikan. Kerjasama itu penting untuk dilakukan mengingat dewasa ini bila dikaitkan dengan asumsi kegagalan pendidikan kita telah memunculkan aktiifitas *destruktif* yang

dilakukan oleh anak-anak bermasalah, seperti; tawuran, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha yang arif dan bijaksana dari berbagai pihak yang berkompeten tersebut. Selain itu, guru Pendidikan agama Islam hendaknya senantiasa berupaya untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya sehingga senantiasa *up to date* dengan perkembangan zaman.

2. Bagi lembaga pendidikan khususnya Kepala Sekolah, penyediaan sarana prasarana pendukung kegiatan keagamaan tampaknya perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih serius. Meskipun bukan merupakan suatu yang paling utama, tetapi ketersediaan fasilitas pendukung pengajaran Pendidikan agama Islam perlu mendapatkan prioritas untuk dipenuhi. Dengan ketersediaan fasilitas tersebut akan dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sekaligus dapat mengembangkan potensi peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., karena hanya dengan perkenan-Nya tesis ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu

studi dan penyelesaian tesis ini. Semoga amal dan bantuannya, baik berupa material atau moril tersebut dapat menjadi amal saleh, sehingga mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa apa yang tersaji dalam tulisan ini jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan penulis maupun tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT juga kami berserah diri, dengan memanjatkan do'a semoga penulisan tesis ini dapat diterima sebagai amal ibadah dan mendapatkan ridlo-Nya. Amin.

Al-hamdulillahirabbil 'alamin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 1995."Paradigma Pemikiran Keislaman Intelektual Transformatif Era Klasik dan Kontemporer". Dalam majalah *al-Rahman.* Yogyakarta.

Abu Bakar, Usman. 1998. *Pendidikan Islam dan Budaya Kemiskinan.* Surakarta: Pustaka Mantiq.

Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual.* Jakarta: Penerbit Arga.

Amad, Nazali S. 1989. *Pendidikan dan Masyarakat.* Terjemah Syamsuddin. Yogyakarta: Biru Usaha.

Ahmadi. 1998. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.* Semarang: Aditya.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam.* Terjemah Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Tradisi menuju millenium Baru.* Jakarta: Logos.

Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan .* Yogyakarta: Andi Offset.

Bloom, Benyamin S. t.t. *Taxonomi Of Education Objectivies.* London: Logman Inc.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mahfudz, Sahal. 2003. "Pendidikan Islam di Indonesia", Makalah dalam seminar loka karya *"Pluralisme dalam Aksi".* Semarang: 29 Mei 2003.

Nasution, Lahmuddin. 2000. *Fiqh I.* Jakarta: Logos.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sabiq, Sayyid. 1983. *Fiqhus Sunnah.* Terjemah Mahyudin Syaf. Bandung: al-Ma'arif.

Saebani. 2003."Peran Salat Berjama'ah Terhadap Akhlakul Karimah Anak-anak di Lingkungan Masjid-masjid di Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2002". *Tesis.* Yogyakarta: MSI-UII.

Saridjo, Marwan. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Amissco.

Suparlan, Parsudi. 1990. "Agama Dalam Kehidupan Orang Miskin". Dalam Jurnal Penelitian *PENAMAS.* Jakarta.

Suma, Muhammad Amin. 1997. *Tafsir Ahkam I.* Jakarta: Logos.

Sutrisni, hadi. 1987. *Statistik II.* Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM.

Thoha, M.Chabib. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thoha,M. Chabib. (Peny.). 1998. *PBM-PAI di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tnunay, Tontje. 1996. *Potensi Wisata Jateng Berwawasan Lingkungan.* Klaten: Sahabat.

Umarie, Barmawie. 1967. *Materi Akhlak.* Semarang: Ramadhani.

Usman, Muhammad Uzer. 1996. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Rosda Karya.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: Bigraf Publising.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ANGKET SISWA

Responden	:	Siswa-siswa SMUN Kabupaten Sragen.
Petunjuk	:	Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan Anda dan jawablah dengan jujur.
Catatan	:	Angket ini semata-mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian dan tidak ada hubungannya dengan nilai/ raport.

Nama Lengkap : .....

Tempat/Tgl Lahir : .....

Asal Sekolah : .....

Kelas : .....

Alamat : .....

1. Bagaimana kesan Anda terhadap performance GPAI di kelas?
   a. Sangat mengesankan
   b. Mengesankan
   c. Biasa saja
   d. Membosankan
2. Bagaimana kesan Anda terhadap metodologi pengajaran GPAI selama ini?
   a. Sistematis
   b. Biasa-biasa saja
   c. Monoton
   d. Acak-acakan
3. Apakah GPAI sering memberikan tugas untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah?
   a. Sering
   b. Melihat situasi dan kondisi
   c. Kadang-kadang
   d. Tidak pernah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Kesan Anda terhadap penguasaan materi GPAI adalah……

   a. Sangat menguasai
   b. Cukup menguasai
   c. Kurang menguasai
   d. Tidak menguasai

5. Bagaiman kesan Anda terhadap keteladanan GPAI?

   a. Sangat baik untuk diteladani
   b. Cukup baik untuk diteladani
   c. Kurang baik untuk diteladani
   d. Tidak sama sekali

6. Keluarga Anda menganut agama…..

   a. Islam
   b. Katolik/Protestan
   c. Hindhu/Budha
   d. Aliran kepercayaan

7. Apakah Anda sudah menjalankan salat?

   a. Sudah
   b. Kadang-kadang
   c. Belum pernah
   d. Tidak pernah

8. Anda menjalankan salat atas……

   a. Kesadaran diri sendiri
   b. Perintah orang tua
   c. Perintah guru
   d. Lingkungan

9. Menurut Anda, ibadah salat merupakan……

   a. Kewajiban yang harus dilaksanakan
   b. Kewajiban yang merepotkan.
   c. Kewajiban, tetapi saya mengerjakan
   d. Beban yang merepotkan

10. Hari jum'at ada kewajiban salat jum'at, maka Anda……

   a. Pasti mengikuti
   b. Kadang-kadang mengikuti
   c. Jarang mengikuti
   d. Belum pernah mengikuti

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11. Yang diharapkan setelah mempelajari PAI adalah agar Anda……..
    a. Memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam.
    b. Terampil dan menerima ajaran Islam.
    c. Memahami dan menerima ajaran Islam.
    d. Memahami ajaran Islam.
12. Adkah kegiatan keagamaan dilaksanakan di luar Kegiatan Belajar Mengajar dalam kelas?
    a. Ada.
    b. Ada apabila melaksankan PHBI.
    c. Ada apabila libur panjang.
    d. Tidak ada.
13. Menurut pendapat saudara, PAI……..
    a. Saya sukai karena sesuai dengan agama saya.
    b. Biasa-biasa saja.
    c. Kadang saja suka.
    d. Sangat sulit.
14. Menurut Anda, beratkah mengamalkan ajaran Islam itu?
    a. Tidak berat.
    b. Cukup berat.
    c. Biasa-biasa saja.
    d. Sangat memberatkan.
15. Menurut saudara, pelajaran agama Islam itu……
    a. Untuk diamalkan.
    b. Untuk dipahami.
    c. Untuk dimengerti.
    d. Untuk dihafalkan saja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

16. Pernahkah saudara mengkonsumsi narkoba atau sejanisnya?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah mencoba-coba.
    c. Kadang-kadang.
    d. Sering.
17. Bagaimanakah sikap saudara apabila melihat teman satu kelas mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya?
    a. Segera menegur.
    b. Memberikan nasehat.
    c. Segera melaporkan kepada guru.
    d. Membiarkan saja.
18. Bagaimana sikap Anda bila sesama teman di sekolah berkelahi?
    a. Segera melerai.
    b. Segera melapor kepada guru.
    c. Membiarkan saja.
    d. Ikut berkelahi.
19. Apakah Anda sering menyontek apabila sedang ulangan?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah satu kali.
    c. Kadang-kadang.
    d. Sering.
20. Menurut Anda, ibadah salat itu……
    a. Sangat berguna dan bermanfaat.
    b. Berguna tetapi saya enggan melaksanakan.
    c. Biasa-biasa saja.
    d. Hanya merepotkan saja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

21. Apakah di SMUN Anda tersedia tempat untuk salat?

a. Tersedia dan representatif
c. Tersedia tetapi masih kurang.
b. Tersedia seadanya
d. Tidak tersedia

22. Apakah ada kegiatan salat berjama'ah di sekolah?

a. Ada setiap hari
c. Kadang-kadang saja
b. Ada, hanya bila hari jum'at
d. Tidak ada

23. Untuk tercapainya tujuan PAI khususnya salat menurut saudara, media pembelajaran yang dipilih……

a. Yang tepat dan mudah untuk diupayakan.
b. Yang sangat sederhana, meskipun sulit untuk dipergunakan.
c. Yang mahal dengan dan adiambil dari siswa.
d. Hanya yang disediakan oleh sekolah saja.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET GURU

Responden	:	Guru Pendidikan Agama Islam SMUN Kabupaten Sragen.
Petunjuk	:	Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan Anda dan jawablah dengan jujur.
Catatan	:	Angket ini semata-mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian.
Nama Lengkap	:	.....
Tempat/Tgl Lahir	:	.....
Alamat	:	.....

1. Sejak tahun berapakah Bapak/Ibu menjadi GPAI?
   a. 1975 c. 1999
   b. 1985 d. .....
2. Bapak/Ibu lulus dari perguruan tinggi.....
   a. IAIN/STAIN c. STAIMUS
   b. UMS d. .....
3. Fakultas yang Bapak/Ibu masuki adalah.....
   a. Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI
   b. Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab
   c. Fakultas Syari'ah
   d. Fakultas Da'wah
4. Bapak/Ibu memilih berprofesi sebagai GPAI semata-mata karena.....
   a. Senang dan berminat
   b. Karena tidak ada pekerjaan lain
   c. Dorongan dari keluarga
   d. Tidak diterima diinstansi lain

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI, dengan sesama GPAI di sekolah lainnya Bapak/Ibu……

   a. Sering berdiskusi

   b. Kadang-kadang berdiskusi

   c. Tidak pernah diskusi sama sekali

   d. Sama-sama mengeluh

6. Apabila ada kegiatan keagamaan di luar tatap muka kelas, jumlah siswa yang mengikuti kurang lebih…

   a. > 60% c. > 30%

   b. > 50% d. < 30%

7. Yang Bapak/Ibu harapkan dari mengajar PAI, agar siswa…..

   a. Memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam.

   b. Terampil dan menerima ajaran Islam.

   c. Memahami dan menerima ajaran Islam.

   e. Mengetahui ajaran Islam.

8. Adakah kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu laksanakan diluar kegiatan belajar mengajar

   a. Ada.

   b. Ada apabila dilaksanakan ulangan semester.

   c. Ada apabila melaksanakan PHBI.

   d. Tidak ada.

9. Apakah ada kegiatan salat berjama'ah di sekolah?

   a. Ada setiap hari.

   b. Ada hanya bila hari Jum'at.

   c. Kadang-kadang saja.

   d. Tidak ada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Apakah waktu yang tersedia untuk salat berjama'ah tersebut cukup?
    a. Sangat cukup c. Kurang.
    b. Cukup d. Tidak ada.
11. Apakah siswa-siswa Anda mengerjakan salat?
    a. Sudah semua c. Sebagian kecil
    b. Sebagian besar d. Tidak ada
12. Apakah Bapak/Ibu senantiasa memperhatikan kegiatan keagamaan siswa terutama ibadah salat?
    a. Selalu memperhatikan c. Memperhatikan kalau sempat
    b. Kadang-kadang memperhatikan d. Tidak pernah memperhatikan
13. Adakah perbedaan perilaku antara siswa yang aktif salat dengan yang tidak aktif?
    a. Ada perbedaan c. Tidak ada perbedaan
    b. Ada perbedaan tapi sedikit d. Tidak memperhatikan
14. Apakah menurut Anda siswa yang rajin beribadah salat ada yang terlibat narkoba?
    a. Tidak ada sama sekali
    b. Sedikit siswa
    c. Beberapa orang siswa
    d. Sebagian besar siswa
15. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, siswa-siswa Anda mengerjakan salat atas…..
    a. Kesadaran sendiri c. Perintah orang tua
    b. Perintah Bapak/Ibu guru d. Lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

16. Menurut Anda, bagi siswa salat adalah merupakan……

a. Kewajiban yang harus dilakukan
c. Kewajiban yang biasa
b. Kewajiban yang merepotkan
d. Sangat merepotkan

17. Bagaimana usaha Bapak/Ibu guru mata pelajaran PAI sudah diterima?

a. Menyesuaikan bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.
b. Menerangkan pelajaran dan memberikan tugas dengan jelas.
c. Menerangkan pelajaran dengan senda gurau.
d. Menggunakan contoh-contoh.

18. Alat peraga yang disediakan Bapak/Ibu untuk PBM adalah……

a. Semua alat peraga yang mudah dilaksanakan.
b. Semua alat peraga yang mungkin disediakan.
c. Semua alat peraga yang diperlukan.
d. Hanya disediakan sekolah saja.

19. Tersediakah semua penunjang kegiatan ibadah salat di sekolah Bapak?

a. Tersedia dan representatif.
b. Tersedia secukupnya.
c. Tersedia tetapi masih kurang.
d. Tidak tersedia.

20. Untuk tercapainya tujuan PAI khususnya ibadah salat, alat peraga yang Bapak/Ibu pilih……

a. Yang tepat dan mudah untuk diupayakan.
b. Yang sangat sederhana, meskipun sulit dipergunakan.
c. Yang mahal dengan dana diambil dari siswa.
d. Hanya yang disediakan oleh sekolah saja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

21. Apakah dasar Anda mengukur keberhasilan pendidikan siswa?
    a. Nilai prestasi akademik siswa.
    b. Kepribadian dan tingkah laku siswa.
    c. Keterampilan siswa.
    d. Ketiga unsur di atas.
22. Strategi apakah yang saudara lakukan agar siswa di sekolah bermental religius?
    a. Mengaktifkan jama'ah salat zuhur di sekolah.
    b. Menghimpun siswa untuk memberi salam kalau bertemu.
    c. Mengadakan pesantren kilat.
    d. Mendatangkan ustazd untuk ceramah pada even tertentu (misal PHBI).
23. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mengetahui siswa mengkonsumsi narkoba di sekolah?
    a. Segera menegur.
    b. Mengambil tindakan yang keras.
    c. Memberi nasehat sendiri.
    d. Memberi bimbingan bersama guru BP.
24. Apakah yang Anda lakukan untuk memantau perilaku siswa di luar sekolah?
    a. Bekerjasama dengan orang tua siswa.
    b. Bekerjasaama dengan tokoh masyarakat.
    c. Bekerjasama dengan komite sekolah.
    d. Bekerjasama dengan ketiga unsur tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA